

**UPAYA PENGASUH DALAM MEMPERTAHANKAN
KEBERLANGSUNGAN PENDIDIKAN
DI PESANTREN MIFTAHUL ULUM KALIWATES
JEMBER TAHUN 2017**

SKRIPSI



Oleh :

EKO WAHYU SETIAWAN
NIM : 084 131 492

IAIN JEMBER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM (PI)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
TAHUN 2017

**UPAYA PENGASUH DALAM MEMPERTAHANKAN
KEBERLANGSUNGAN PENDIDIKAN
DI PESANTREN MIFTAHUL ULUM KALIWATES
JEMBER TAHUN 2017**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

EKO WAHYU SETIAWAN
NIM. 084 131 492

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Abdullah SA, S. Ag. M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

**UPAYA PENGASUH DALAM MEMPERTAHANKAN
KEBERLANGSUNGAN PENDIDIKAN
DI PESANTREN MIFTAHUL ULUM KALIWATES
JEMBER TAHUN 2017**

SKRIPSI


Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Jum'at

Tanggal : 15 Desember 2017

Tim Penguji

Ketua


As'ari, M.Pd

NIP: 197609152005011004

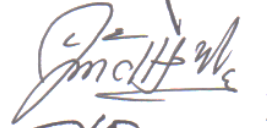

Sekretaris


Imron Fauzi M.Pd.I

NIP: 198705222015031005

Anggota:

1. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag, M.HI


()

Menyetujui

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”¹ (Q.S. AL-Mujadalah: 11)

IAIN JEMBER

¹ Departemen Agama RI, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2008), 434.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, tiada kata yang indah melainkan ucapan syukur Alhamdulillah, taburan cinta, kasih sayang, rahmat dan hidayat-Mu telah memberikanku kekuatan, kesehatan, semangat pantang menyerah dan memberkatiku dengan ilmu pengetahuan. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya tugas akhir ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu ku limpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan tugas akhir ini untuk orang tercinta dan tersayang atas kasih sayangnya yang berlimpah

Teristimewa Ayahanda Moh. Ridwan dan Ibunda Siti Nurjannah tercinta, tersayang, terkasih dan yang terhormat. TERIMAKASIH yang setulusnya tersirat di hati yang ingin ku sampaikan atas segala usaha dan jerih payah pengorbanan untuk anakmu selama ini. Hanya sebuah kado kecil yang dapat ku berikan dari bangku kuliahku yang memiliki sejuta makna dan perjalanan untuk dapatkan masa depan yang ku inginkan atas restu dan dukungan yang kalian berikan.

Tersayang nenek ku, Adikku Irza Ahmad Nurdiansyah Penyemangatu.

Guruku Gus Syaiful Rijal di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

Dosen Pembimbingku Gus Abdullah Samsul Arifin.

Terimakasih atas segala tenaga dan pikiran yang tcurah serta memberikan semangat dukunganya Retnu Vita Amalia.

Temanku Senasib, Seperjuangan, Pendidikan Agama Islam Kelas A-11.

Teman Seperjuanganku di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

Terimakasih atas dedikasinya Almamaterku IAIN Jember.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq hidayah serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk skripsi dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. sebagai pembawa kabar gembira bagi umat yang bertaqwa.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Selaku pengemban amanat berupa wahyu Ilahi yaitu agama Islam yang menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia di dunia.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, maka kami sepatutnya menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memfasilitasi semua kegiatan akademik.
2. Bapak. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember.
4. Bapak H. Mursalim, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember.

5. Bapak Dr. H. Abdullah, S. Ag. M.H.I selaku pembimbing dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Gus Saiful Rijal selaku pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember.
7. Perpustakaan IAIN Jember yang telah menyediakan sebagian literature dalam penyusunan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah penulis memohon taufik dan hidayah-Nya. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan kaum muda Indonesia sebagai penerus bangsa yang bertanggungjawab terhadap nusa bangsa, dan agama mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi masyarakat yang Bertakwa kepada Allah, berakhlakul karimah, cerdas, terampil, kuat dan sehat serta mampu menyelenggarakan pembangunan di Bumi Nusantara ini. *Amin yarobbal alamin.*

Jember, 01 November 2017

Penulis

IAIN JEMBER

EKO WAHYU SETIAWAN

NIM. 084 131 492

ABSTRAK

Eko Wahyu Setiawan, 2017 : *Upaya Pengasuh Dalam Mempertahankan Keberlangsungan Pendidikan Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017, Dosen Pembimbing Dr. H. Abdullah SA, S. Ag. M.H.I*

Dalam sejarah bangsa Indonesia, terdapat sejumlah pendidikan dengan model asrama sebelum kedatangan Islam. Asrama tersebut pada umumnya memiliki satu sistem pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran itu sendiri. Dalam asrama tersebut, mendoktrin ajaran-ajaran agama. Pondok pesantren Miftahul Ulum dari tahun ke tahun mengalami kemunduran baik dari lembaga formal maupun non formal. Pesantren ini memiliki lembaga formal yaitu, TK dengan 2 Rombel, SD, dan SMP. Ditinjau Dari kemunduran tersebut ialah berkurangnya jumlah peserta didik baik dari sekolah formal maupun non formal (santri). Pesantren yang terletak di sebelah utara Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember merupakan pesantren *khalaf* yang masih eksis di tengah perkotaan dengan pendidikan madrasah diniyah yang mengajarkan kitab klasik agama Islam (kitab kuning).

Fokus penelitian yang di angkat dalam penelitian ini adalah Upaya Pengasuh Dalam Mempertahankan Keberlangsungan Pendidikan Di Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017 dengan dua sub fokus penelitian yaitu; Apa Problematika Pengasuh Dalam Melaksanakan Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017 dan Bagaimana Strategi yang dilakukan oleh Pengasuh dalam Melaksanakan Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Upaya Pengasuh Dalam Mempertahankan Keberlangsungan Pendidikan Di Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017 baik dari beberapa bentuk upaya pengasuh seperti, melalui nasehat, kajian kitab, pembiasaan dan keteladanan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk penelitian lapangan. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Untuk analisisnya menggunakan analisa deskriptif dan keabsahan datanya menggunakan tehnik triangulasi data yang meliputi metode, triangulasi sumber, triangulasi waktu.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) bentuk upaya pengasuh dalam mempertahankan keberlangsungan pendidikan di pondok pesantren miftahul ulum adalah : melalui nasehat, kajian kitab kuning, melalui keteladanan dan melalui pembiasaan. Akan tetapi pengasuh sering memberikan nasehat agar para santri sadar akan pendidikan agama Islam. (2) beberapa pelaksanaan yang dilakukan oleh pengasuh adalah : pengasuh memberikan inovasi dari segi metode baca kitab kuning yang semula menggunakan amtsilati menjadi metode Al-Miftah. (3) beberapa faktor pendukung dan penghambat yakni: kemampuan pengasuh, pemimpin yang kuat dan bervisi, sarana dan prasarana, kurikulum, lingkungan masyarakat; adapun faktor penghambat yakni: faktor tenaga pengajar, faktor santri, faktor wali santri, faktor internal dari segi waktu dan faktor eksternal dari segi tekhnologi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	19
1. Pendidikan Pondok Pesantren	19

	2. Upaya Pengasuh Pondok Pesantren	30
	3. Keberlangsungan Pendidikan.....	33
BAB III	METODE PENELITIAN	34
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
	B. Lokasi Penelitian	35
	C. Subyek Penelitian.....	35
	D. Teknik Pengumpulan Data	36
	E. Analisis Data	40
	F. Keabsahan Data	43
	G. Tahap-tahap Penelitian.....	44
BAB IV	PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	47
	A. Gambaran Obyek Penelitian	47
	B. Penyajian Data dan Analisis.....	59
	C. Pembahasan Temuan	89
BAB V	PENUTUP	101
	A. Kesimpulan	101
	B. Saran.....	105
	DAFTAR PUSTAKA	106
	PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No Uraian	Halaman
2.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian.....	17
4.1 Kepengasuhan Pondok Pesantren Miftahul Ulum.....	48
4.2 Jumlah Perangkatan Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum	49
4.3 Data Asatidz Pondok Pesantren Miftahul Ulum	55
4.4 Agenda Kegiatan Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum	56
4.5 Agenda Kegiatan Hari-Hari Khusus	57
4.6 Sekolah Formal Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Miftahul Ulum.....	58
4.7 Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Miftahul Ulum	58

IAIN JEMBER

DAFTAR BAGAN

No Uraian	Halaman
4.1 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Miftahul Ulum	54



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.¹ Oleh sebab itu, seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat baik di lembaga formal maupun non formal.

Untuk itu di kalangan masyarakat muncul statement, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin baik status sosial tersebut, dan besar kemungkinan penghormatan masyarakat terhadap seseorang yang berpendidikan tinggi akan jauh lebih baik.² Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah, ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah (58): 11).

Dalam sejarah bangsa Indonesia, terdapat sejumlah pendidikan dengan model asrama sebelum kedatangan Islam. Asrama tersebut pada umumnya

¹ St. Rodliyah, *Pendidikan & Ilmu Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 26.

² *Ibid.*, 26.

memiliki satu sistem pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran itu sendiri. Dalam asrama tersebut, mendoktrin ajaran-ajaran agama yang bersumber dari kitab suci Hindu dan Budha. Oleh sebab itu, asal mula nama pesantren berasal dari bahasa Tamil "*Sashtri*" yang berarti orang yang ahli dalam bidang kitab suci.³ Baru kemudian setelah Islam masuk ke Nusantara model pendidikan dengan sistem asrama ini diadopsi oleh para penyebar Islam dengan tidak menghilangkan bentuk dan merubah materi pendidikan yang semula dengan ajaran-ajaran Islam.⁴

Dalam struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang patut diperhitungkan. Hal ini tidak hanya karena kemunculannya sangat lama, akan tetapi pesantren telah ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵ Pesantren sebagaimana telah diketahui adanya, merupakan suatu lembaga pendidikan non formal tertua di Indonesia sekalipun belum / tidak ditemukan keterangan yang pasti kapan lembaga pendidikan ini mulai ada dan beroperasi.⁶

Di tengah berbagai kesulitan dalam memerangi kemiskinan yang melilit bangsa Indonesia, pesantren muncul sebagai kekuatan bangsa yang selama 50 tahun tersimpan. Hal ini membangkitkan pesantren untuk menunjukkan kekuatannya selama 10 tahun terakhir dapat melipatgandakan jumlah lembaganya di daerah pedesaan yang miskin. Jika pengembangan

³ Luthfi Hakim, *Pesantren Transformatif Upaya Menjawab Tantangan Masyarakat Modern* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 1.

⁴ Ibid., 1.

⁵ Mundir, "Reorientasi Kurikulum Pendidikan Pesantren", *al- 'Adalah*, vol. 17 (Jember: STAIN Jember Press, Mei, 2014), 75-76.

⁶ Ibid., 76.

intelektualitas dan kreativitas dapat dimaksimalkan dan para pemegang kebijakan jeli melihat peluang, maka dari pedesaan akan muncul sumber daya yang dapat mendongkrak kemampuan di bidang perekonomian, sains, dan teknologi serta pertahanan bagi kemajuan bangsa.⁷ Hal ini sesuai dalam Undang-Undang Sisdiknas bahwa:

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas RI Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.⁸

Pada masa awal keberadaanya, pesantren sudah memiliki berbagai tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan pesantren yang paling sederhana hanya memberikan pengajaran tata cara membaca huruf Arab dan Al-Qur'an. Sedangkan, pesantren yang agak tinggi ialah pesantren yang mengajarkan kitab-kitab klasik di antaranya; kitab fiqh, ilmu aqidah, dan amalan sufi, di samping tata bahasa Arab (*Nahwu Sharaf*).⁹

Realitas perubahan, pembaharuan secara faktual hampir dialami oleh pesantren manapun dan pesantren dengan karakteristik tertentu (salaf atau kholaf). Bahkan pada setiap aspek dan sistemnya, pesantren sudah mengalami fase menuju pembaharuan. Pembaharuan itu dimulai dari aspek kurikulum

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), 17.

⁸ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 7.

⁹ H.M. Sulthon, dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), 5.

pendidikan, gaya kepemimpinan kyai, cara hidup sehari-hari para santri, bangunan asrama, masjid, rumah kyai, kendaraan kyai, model pembelajaran, strategi pembelajaran, hingga manajemen pengelolaannya.¹⁰

Seiring dengan berkembangnya jaman, setelah kemerdekaan Indonesia, pesantren mengalami perkembangan yang signifikan dengan memasukkan unsur-unsur luar sebagaimana lembaga pendidikan modern lainnya. Hal ini merupakan bentuk kepekaan dan apresiasi pesantren terhadap perkembangan dunia, khususnya dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, tidak heran walaupun sekarang muncul sekolah-sekolah umum di pesantren sebagai sarana santri untuk menimba ilmu pengetahuan umum. Bahkan, seiring sekolah tersebut berkembang, yang lebih menarik dari pesantren sudah mulai membuka perguruan tinggi seperti Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. Hal ini merupakan bentuk respon positif dari perkembangan yang terjadi di luar darinya.¹¹

Realitas ini memunculkan beberapa tuntutan agar pesantren mampu memainkan perannya di pentas perubahan sistemik yang terjadi di negeri ini. Apalagi ketika terjadi keterpurukan dalam pendidikan nasional maka pendidikan pesantren diharapkan mampu memberikan solusi yang positif terhadap situasi tersebut. Munculnya beberapa tokoh penting di pentas nasional seperti, Gus Dur, K.H. Hasyim Muzadi, Prof. DR. K. H.Said Aqil Siradj, K. H. M. Tholha Hasan, Prof. DR. K. H. Said Agil Husain Al Munawar merupakan bukti lulusan pesantren sudah tidak bisa dianggap

¹⁰ Mundir, *al-'Adalah*, 75.

¹¹ Hakim, *Pesantren Transformatif*, 40-41.

remeh, maka jika beberapa pengamat pendidikan memprediksi “*sekian puluh tahun lagi masa depan pesantren akan mampu menggenggam dunia*” adalah hal yang tidak mustahil akan terbukti.¹²

Pondok pesantren Miftahul Ulum dari tahun ke tahun mengalami kemunduran baik dari lembaga formal maupun non formal. Pesantren ini memiliki lembaga formal yaitu, TK dengan 2 Rombel, SD, dan SMP. Ditinjau Dari kemunduran tersebut ialah berkurangnya jumlah peserta didik baik dari sekolah formal maupun non formal (santri). Pesantren yang terletak di sebelah utara Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember merupakan pesantren *khalaf* yang masih eksis di tengah perkotaan dengan pendidikan madrasah diniyah yang mengajarkan kitab klasik agama Islam (kitab kuning).¹³ Pesantren yang masih kental dengan pendidikan karakternya ini kurang diminati oleh masyarakat dari berbagai daerah. Bahkan santri Aliyah yang masih duduk dibangku kelas satu memutuskan diri untuk pindah tempat tinggal. Menurut Hasil wawancara dari Fauzan salah satu pengurus mengatakan:

Calon wali santri begitu anaknya diterima di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember, mereka langsung mendaftarkan anaknya ke pesantren Putra dan Putri dengan alasan dekat dengan sekolah formal tanpa menggali informasi lebih dalam dari pesantren itu sendiri. Tentu dari niatan awal calon santri belum siap dengan keadaan yang ada di pesantren. Sehingga hal ini yang membuat mereka tidak kuat dari kegiatan dan peraturan yang ada dipesantren serta memutuskan untuk keluar dan memilih tempat tinggal di kossan.¹⁴

¹² Ibid., 41.

¹³ Pesantren, Observasi 24 Mei 2017.

¹⁴ Fauzan, Wawancara, pesantren, Pukul 14.00, 25 Mei 2017.

Melihat kenyataan tersebut peneliti mengambil judul “*Upaya Pengasuh Dalam Mempertahankan Keberlangsungan Pendidikan Di Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017*”

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Fokus penelitian ini disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang di tuangkan dalam bentuk kalimat tanya¹⁵.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan fokus ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Bentuk Upaya Pengasuh dalam Mempertahankan Keberlangsungan Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017 ?
2. Bagaimana Pelaksanaan Upaya Pengasuh dalam Melaksanakan Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017 ?
3. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Pengasuh dalam Melaksanakan Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk¹⁶:

1. Untuk mendiskripsikan Bentuk Upaya Pengasuh dalam Mempertahankan Keberlangsungan Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017.

¹⁵ Tim Revisi, *Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN JEMBER*, (Jember:IAIN Press, 2015), 44.

¹⁶ Ibid, Tim Revisi, Pedoman, 45.

2. Untuk mendiskripsikan Pelaksanaan Upaya Pengasuh dalam Melaksanakan Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017.
3. Untuk mendiskripsikan Faktor Pendukung dan Penghambat Pengasuh dalam Melaksanakan Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian dapat berupa manfaat secara teoritis dan manfaat praktis, seperti manfaat bagi penulis / peneliti, dan masyarakat secara keseluruhan. Manfaat penelitian harus realistis, dari penjabaran tersebut maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khazanah dan wawasan ilmu pengetahuan tentang upaya pengasuh dalam mempertahankan keberlangsungan pendidikan di pondok pesantren miftahul ulum kaliwates jember tahun 2017 dan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Jember.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wacana bagi setiap pondok pesantren dalam upaya mempertahankan

keberlangsungan pendidikan dipesantrenya. Khususnya bagi keluarga besar Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates agar mempunyai wawasan dalam mempertahankan keberlangsungan pendidikan pesantren yang sedang dikelolanya.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti dalam penulisan karya tulis ilmiah secara teori maupun praktek.

c. Bagi IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya kepada mahasiswa IAIN jember, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dan informasi.

d. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan informasi.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahan dalam penelitian. Maka dari itu penulis terlebih dahulu akan menjelaskan dari masing-masing kata yang mendukung judul tulisan ini¹⁷. Adapun pengertian dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

a. Upaya Pengasuh

¹⁷ Tim Revisi, *Pedoman*, 45.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “upaya” berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud memecahkan masalah atau persoalan ataupun jalan keluar.¹⁸

Menurut Zamakhsari, kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren menurut asal usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa di pakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. Sebagai gelar kehormatan bagi barang yang di anggap keramat. Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya. Gelar yang diberikan pada masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santri.¹⁹

Pengasuh di dalam bahasa pesantren disebut dengan kyai. Salah satu percakapan yang memiliki daya tarik dimasyarakat umum ketika memperbincangkan tentang dunia pesantren adalah sebuah percakapan tentang “Kyai”²⁰.

Kyai adalah pemimpin atau pembimbing bagi dinamika kehidupan dipesantren yang menanamkan nilai-nilai moral yang nantinya dapat ditiru oleh para santri.²¹

Dengan demikian upaya pengasuh adalah ikhtiar seseorang yang ditokohkan oleh masyarakat dan dipercaya untuk mengemban amanah dalam mendidik dan membimbing para santri dengan menanamkan nilai-

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 995.

¹⁹ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 55.

²⁰ Lutfil Hakim, *Pesantren Transformatif*, (Jember: STAIN Jember Press), 19.

²¹ Ibid., 20.

nilai agama yang nantinya diharapkan mampu meneladani kyai dalam bentuk akhlaqul karimah.

b. Pendidikan dipesantren

Manusia adalah makhluk sempurna yang diberi akal fikiran untuk membedakan antara yang baik dengan yang benar. Predikat ini tidak akan disandang oleh manusia sebagai makhluk yang paling mulia jika tidak disertai dengan hadirnya dunia pendidikan.

Menurut Ahmad marimba mendefinisikan pendidikan sebagai “suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan ruhani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”²² Dengan demikian, pendidikan pesantren adalah suatu pusat pendidikan tradisional bagi pelajar muslim (santri) untuk menimba ilmu agama Islam secara mendalam.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran secara global tentang isi penelitian ini dari tiap bab, sehingga akan mempermudah dalam melakukan tinjauan terhadap isinya. Untuk lebih mudahnya, maka di bawah ini kan dikemukakan gambaran umum secara singkat dari pembahasan skripsi ini²³.

Bab satu, Pendahuluan dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

²² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR), 54.

²³ Tim Revisi, *Pedoman*, 48

Bab dua, Kajian Kepustakaan, yang memuat penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini. Sedangkan kajian teori berisi tentang teori yang terkait sehingga berguna sebagai perspektif dalam penelitian.

Bab tiga, Metode penelitian, yang memuat pendekatan, jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengeumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian..

Bab empat, Penyajian dan analisis data yang berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data , analisis data serta pembahasan temuan yang telah diperoleh.

Bab lima, Penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang bersifat konstruktif.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Terdahulu

Pada kajian ini, peneliti mencantumkan hasil dari kajian terdahulu berkaitan dengan judul yang akan peneliti bahas dalam proposal ini. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana penelitian yang akan diteliti, dalam hal ini peneliti mencantumkan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yaitu :

- 1). Roisatul ulfah Hanany, “*Upaya Pengasuh dalam Menanamkan Jiwa Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Sukowono Jember tahun Pelajaran 2014/2015*”.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1) Apa upaya pengasuh pondok pesantren melalui motivasi dalam menanamkan jiwa *entrepreneurship* di pondok pesantren mambaul ulum?, 2) Bagaimana kurikulum dalam menanamkan jiwa *entrepreneurship* di pondok pesantren mambaul ulum?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan upaya pengasuh pondok pesantren melalui motivasi dalam menanamkan jiwa *entrepreneurship* di Mambaul ulum. 2) untuk mendeskripsikan kurikulum dalam menanamkan jiwa *entrepreneurship* di mambaul ulum ?

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik purposive

sampling. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif serta keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber.

Dalam penelitian ini memperoleh kesimpulan, antara lain. 1) Apa upaya pengasuh pondok pesantren melalui motivasi dalam menanamkan jiwa *entrepreneurship* di Mambaul Ulum?, Memberikan pelajaran kitab dan setelah pembelajaran kitab selesai maka dilanjutkan dengan memberikan penjelasan tentang kewirausahaan serta tidak menganjurkan untuk menjadi pegawai negeri sipil (PNS) dan lain-lain yang berkaitan dengan Negara. 2), Bagaimana kurikulum dalam menanamkan jiwa *entrepreneurship* di pondok pesantren mambaul ulum?, kurikulum yang ada di pondok pesantren Mambaul Ulum tidak hanya mata pelajaran yang diajarkan di kelas, akan tetapi mencakup seluruh aktivitas santri, baik ketika di kelas, di masjid, di asrama, di lapangan olah raga serta mengajarkan fiqih muamalah, *life skill* dan nilai-nilai *entrepreneurship*.

Secara umum terdapat kesamaan antara penelitian terdahulu dan peneliti ini yaitu membahas tentang upaya kyai / pengasuh dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaanya adalah penelitian terdahulu menganalisis tentang mendeskripsikan kurikulum dalam menanamkan jiwa *entrepreneurship* di mambaul ulum. Sedangkan penelitian ini

menganalisis keberlangsungan pendidikan di pesantren miftahul ulum kaliwates jember.

- 2). Atik Masniyah, 2013: *Upaya Pengasuh Dalam Meningkatkan Mutu Santri Di Pondok Pesantren Al Imam Jambesari Darus Sholah Bondowoso.*

Secara umum yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya pengasuh pondok pesantren dalam meningkatkan Mutu Belajar Santri di pondok Pesantren Al Imam Kecamatan Jambesari Darus Sholah Kabupaten Bondowoso, secara khusus masalah yang diangkat adalah Bagaimana upaya pengasuh pondok pesantren dalam meningkatkan mutu akademik santri dan bagaimana upaya pengasuh pondok pesantren dalam meningkatkan mutu non akademik santri di Pondok Pesantren Al Imam Kecamatan Jambesari Darus Sholah Kabupaten Bondowoso.

Tujuanya secara umum penelitian ini adalah ingin mengetahui Upaya Pengasuh Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Belajar santri, yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui upaya pengasuh dalam meningkatkan mutu non akademik santri di Pondok Pesantren Al Imam Kecamatan Jambesari Darus Sholah Kabupaten Bondowoso.

Selanjutnya digunakan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologis, penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, interview dan dokumentasi, analisis datanya dilakukan dengan

menggunakan pola pikir deskriptif yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena.

Dalam Penelitian ini beberapa kesimpulan sebagai berikut: Upaya Pengasuh Pondok Pesantren Al-Imam dalam meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Al-Imam Grujugan Lor Jambesari Darus Sholah Bondowoso dilakukan dengan berbagai kegiatan akademik dan non akademik. Baik melalui kegiatan sekolah / madrasah maupun kegiatan-kegiatan lain yang beroreantasi bisa berperan dalam meningkatkan kemampuan santri diibidang skill dan lainnya.

Secara umum terdapat kesamaan antara penelitian terdahulu dan peneliti ini yaitu membahas tentang upaya kyai / pengasuh pondok pesantren.

Perbedaanya adalah penelitian terdahulu menganalisis tentang meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Al-Imam Grujugan Lor Jambesari Darus Sholah Bondowoso dengan pendidikan non formalnya. Sedamngkan penelitian ini menganalisis keberlangsungan pendidikan di pesantren.

- 3). Ahmad Jauharul Maknun, 2014: *Upaya Kyai dalam Mendidik Akhlaqul Karimah Santri melalui Pendidikan Non Formal di Pondok Pesantren Salafiyah Al Misri Desa Curahmalang Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.*

Yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana upaya kyai dalam mendidik akhlaqul karimah santri melalui pendidikan non

formal di pondok pesantren Salafiyah Al Misri Desa Curahmalang Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Sebuah penelitian yang ingin mengungkap upaya kyai dalam mendidik akhlaqul karimah santri melalui pendidikan non formal. Sedangkan tujuannya ingin mendeskripsikan upaya kyai dalam mendidik akahlaqul karimah baik kepada Allah maupun kepada sesama santri melalui pendidikan non formalnya.

Dalam pendidikan ini digunakan pendekatan kualitatif dimana dalam penjabaran dari hasil penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi bersifat ilmiah dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, interview dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknis analisis data kualitatif deskriptif.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat dikemukakan kesimpulan, yang *pertama*, Pengasuh atau kyai pondok pesantren serta unit-unit yang ada sekarang dengan cara mengadakan majelis ta'lim dan kajian kitab kuning yang membahas tentang taubat, sabar, tawakkal. *Kedua*, Upaya kyai dalam mendidik akhlaqul karimah santri kepada sesamanya melalui sistem pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah, di dalamnya berisi ceramah-ceramah agama yang bertujuan untuk pembentukan akhlaq santri kepada sesama terutama materi pengajaran tentang rasa belas kasih dan rasa persaudaraan.

Secara umum terdapat kesamaan antara penelitian terdahulu dan peneliti ini yaitu membahas tentang upaya kyai / pengasuh pondok pesantren, serta upaya kyai melalui pendidikan agama dengan memberikan pengkajian kitab klasik Islam. Pada peneliti terdahulu memiliki kesamaan dari segi pendekatan, yaitu kualitatif deskriptif.

Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menganalisis tentang mendidik akhlaqul karimah santri melalui pendidikan non formal Sedangkan penelitian ini menganalisis keberlangsungan pendidikan di pesantren.

Tabel 2.1.

Tabel Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Roisatul ulfah Hanany	Upaya Pengasuh dalam Menanamkan Jiwa Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Sukowono Jember tahun Pelajaran 2014/2015”.	Sama-sama membahas tentang upaya pengasuh, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	penelitian terdahulu menganalisis tentang mendeskripsikan kurikulum dalam menanamkan jiwa <i>entrepreneurship</i> di mambaul ulum. Sedangkan penelitian ini menganalisis keberlangsungan pendidikan di pesantren miftahul ulum kaliwates jember.
2	Atik Masniyah,	Upaya Pengasuh Dalam Meningkatkan Mutu Santri Di Pondok Pesantren	Sama-sama membahas tentang upaya pengasuh, menggunakan	penelitian terdahulu menganalisis tentang meningkatkan

NO	NAMA	JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
		Al Imam Jambesari Darus Sholah Bondowoso Tahun 2013.	pendekatan kualitatif deskriptif	Mutu Santri Pondok Pesantren Al-Imam Grujugan Lor Jambesari Darus Sholah Bondowoso dengan pendidikan non formalnya. Sedamngkan penelitian ini menganalisis keberlangsungan pendidikan di pesantren.
3	Ahmad Jauharul Maknun	Upaya Kyai dalam Mendidik Akhlaqul Karimah Santri melalui Pendidikan Non Formal di Pondok Pesantren Salafiyah Al Misri Desa Curahmalang Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember Tahun 2014.	Sama-sama membahas tentang upaya pengasuh, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	penelitian terdahulu menganalisis tentang mendidik akhlaqul karimah santri melalui pendidikan non formal Sedangkan penelitian ini menganalisis keberlangsungan pendidikan di pesantren.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Pondok Pesantren

a) Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada umumnya tergambar pada ciri khas yang dimilikinya, yaitu adanya pengasuh pondok pesantren (Kyai/ Ajengan / Tuan Guru / Buya) yang mengajar, adanya santri yang belajar, adanya masjid / mushalla sebagai tempat ibadah dan kegiatan belajar mengajar, adanya asrama / pondok sebagai tempat tinggal para santri.²⁴

Dalam perkembangan saat ini kata-kata pondok pesantren merupakan istilah yang sudah lazim dikenal dan digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan tradisional yang sudah sering kita kenal sebelum tahun 60-an. Istilah pondok pesantren berasal dari Bahasa Arab *funduq*, yang berarti pondok atau asrama.²⁵

Pengertian pondok menurut Hasbullah dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* adalah merupakan tempat tinggal kyai bersama santrinya.²⁶

Menurut Haidar Putra Daulay memberikan pengertian pesantren yang lebih populer adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau

²⁴ Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag, 2002), 5.

²⁵ Dofier, *Tradisi Pesantren*, 18.

²⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 142.

disebut *tafaqquh fi ad-din* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.²⁷

Kemudian Arifin merumuskan definisi pondok pesantren sebagai berikut:

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.²⁸

Berangkat dari pengertian di atas yang sangat beragam, maka dapat ditarik kesimpulan tentang pengertian pondok pesantren yaitu suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam yang keberhasilannya dalam proses tersebut banyak ditentukan oleh kyai atau Ustadz sebagai tenaga pendidik, santri sebagai terdidik, musholla/langgar sebagai tempat kegiatan dan lingkungan sosial, serta pengajaran kitab agama Islam (klasik) serta bentuk kurikulum pesantren.

b) Tujuan Pendidikan Pesantren

Berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya menyatakan tujuan pendidikan dengan jelas, misalnya dirumuskan dalam anggaran dasar, maka pesantren *salaf* maupun *khalaf* pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit dasar

²⁷ Haidar Putra Daulay, *Historis dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 8.

²⁸ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 240.

dan tujuan pendidikannya. Hal ini dilandasi dengan sebab-sebab berdirinya sebuah bangunan pesantren dimana kyai mengajar dan adanya santri yang belajar tidak memandang status ekonomi dan budaya dimana mereka berasal.

Karenanya untuk mengetahui tujuan dari pada pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren, maka jalan yang harus ditempuh adalah dengan pemahaman terhadap fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri baik hubungannya dengan santri maupaun dengan masyarakat sekitarnya.²⁹

Tujuan dan fungsi pesantren sebagai lembaga penyebaran agama Islam adalah, agar ditempat tersebut dan sekitar dapat dipengaruhi sedemikian rupa, sehingga yang sebelumnya belum pernah menerima agama Islam dapat berubah menerimanya bahkan menjadi pemeluk agama Islam yang taat. Sedangkan pesantren sebagai tempat mempelajari agama Islam adalah, karena aktifitas utama dari sebuah pesantren diperuntukkan mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan agam Islam. Dan fungsi-fungsi tersebut hampir mampu mempengaruhi pada kebudayaan sekitarnya, yaitu pemeluk Islam yang teguh bahkan

²⁹ Abdurrahman Wahid. *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Darma Bhakti,tt.), 33.

banyak melahirkan ulama yang memiliki wawasan keislaman yang tangguh.³⁰

c) Sistem Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama dengan guru, kiai, dan senior mereka. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara santri, guru, kyai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz dengan santri di dalam kegiatan Madrasah Diniyah. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.³¹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sistem yang memiliki beberapa sub sistem. Setiap sub sistem memiliki beberapa sub-sub sistem dan seterusnya, setiap sub sistem yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Sub sistem dari sistem pendidikan pesantren antara lain:

- 1) Aktor atau pelaku: Kyai; ustadz, santri dan pengurus.
- 2) Sarana perangkat keras: Masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok dan asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk pertanian dan lain-lain.

³⁰ M. Dawam Rahardjo, *Editor Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), 8.

³¹ Arif Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), 36.

3) Sarana perangkat lunak: Tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat penerangan, keterampilan, pusat pengembangan masyarakat dan lain-lain.³²

Setiap pesantren sebagai institusi pendidikan harus memiliki ke-3 sub sistem ini, apabila kehilangan salah satu dari ke-3nya belum dapat dilakukan sebagai sistem pendidikan pesantren.

Sistem pendidikan ini membawa banyak keuntungan, antara lain: pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadianya. Dalam teori pendidikan diakui bahawa belajar satu jam yang dilakukan lima kali lebih baik daripada belajar selama lima jam yang dilakukan sekali, padahal rentangan waktunya sama. Keuntungan kedua adalah proses belajar dengan frekuensi tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterima. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan kyai.³³

Pondok modern berusaha mewujudkan sistem pendidikan sinergik. Yakni sistem yang mendudukan akar tradisi dan modernisasi. Jika strategi ini mampu dilaksanakan, hubungan

³² Ahmad Syahid (edt), *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Depag dan INCIS, 2002), 30-31.

³³ Arifin dalam Mujamil Qomar, *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi)*, (Jakarta : Erlangga, 2003), 64.

pendidikan pondok pesantren dengan dunia kerja industri bisa bersambung.³⁴

Pondok modern di era yang modern ini harus memusatkan pada tiga variabel mendasar: materi, pandangan dunia, dan metodologi.³⁵ Selanjutnya, dalam menghadapi tantangan yang berat akibat dari perubahan global tersebut pondok modern dituntut memiliki tiga kemampuan; (1) kemampuan untuk survive (bertahan hidup) di tengah-tengah perubahan dan persaingan yang terus bergulir; (2) kemampuan untuk meningkatkan kemampuan kualitas hidupnya (rohaniah dan jasmaniyah); dan (3) kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah.³⁶

d) Aspek-Aspek Sistem Pendidikan Pesantren

Ada beberapa aspek pendidikan pesantren yang dikaji dalam skripsi ini meliputi:

a) Manajemen Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan (nonformal) dan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki tanggung jawab sama dengan lembaga pendidikan lain (formal) dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, semua unsur

³⁴ Abdul Munir Mulkan, *Pesantren Perlu Berbenah*, Santri, No. 01, Jakarta, 1997, 83.

³⁵ Mastuhu, *Kyai Tanpa Pesantren* : K.H. Ali Yafie dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia, dalam Jamal D. Rahman.et.al.(ed), Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Thn K.H. Ali Yafie, (Bandung : Mizan, 1997), 260-261.

³⁶ M. Nur Sholeh, *Pesantren Dalam Konstelasi Perubahan Zaman*, Santri, No.03, Maret, 1997, 57-58.

pesantren menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan pesantren melalui manajemen yang sesuai dengan karakteristiknya.

Manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.³⁷ Dalam pelaksanaannya, manajemen di setiap pesantren tidak sama, sesuai dengan kemampuan pesantren dalam melakukan pembaharuan. Pesantren menurut Hasan Basri sekurang-kurangnya pesantren dibedakan menjadi tiga corak yaitu: 1) pesantren tradisional, 2) pesantren transisional, 3) pesantren modern.³⁸

Pertama, pesantren tradisional yaitu pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya, manajemen (pengelolaan) pendidikannya masih sepenuhnya berada pada seorang kyai, dan kyai sebagai satu-satunya sumber belajar dan pemimpin tunggal serta menjadi otoritas tertinggi di lingkungan pesantrennya.³⁹

³⁷ Nanang Falah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 1.

³⁸ Hasan Basri, "Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan", dalam Abuddin Nata (eds), *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 124.

³⁹ Imam Barnawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), 108.

Kedua, pesantren transisional, pesantren ini ditandai dengan adanya porsi adaptasi pada nilai-nilai baru (sistem pendidikan modern). Dalam manajemen dan administrasi sudah mulai ditata secara modern meskipun tradisionalnya masih dipertahankan seperti pimpinan masih berporos pada keturunan, wewenang dan kebijakan dipegang oleh kyai karismatik dan lain sebagainya. Dari segi kelembagaan sudah mulai ada yang mengelola santri untuk memberikan pendapat. Pada umumnya pesantren ini tidak terdapat perencanaan-perencanaan yang tepat dan tidak mempunyai rencana induk pengembangan pesantren untuk jangka pendek maupun jangka panjang.⁴⁰

Ketiga, pesantren modern, pesantren telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajaran dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris.⁴¹

e) Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren

Pada sebagian pesantren terutama pada pesantren-pesantren lama, istilah kurikulum tidak dapat diketemukan, walaupun

⁴⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 146.

⁴¹ Lik Arifin Mansurnoor, *Islam In An Indonesia Wold Ulama of Madura*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), 293.

materinya ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Bahkan dalam kajian atau hasil penelitian pembahasan kurikulum secara sistematis jarang ditemukan, seperti jika kita melihat hasil penelitian Karel A. Steenbrink. Tentang pesantren, ketika membahas tentang pendidikan pesantren, lebih banyak mengemukakan sesuatu yang bersifat naratif, yaitu menjelaskan interaksi santri dan kyai serta gambaran pengajaran agama Islam, termasuk Al-Qur'an dan kitab-kitab yang dipakai sehari-hari.⁴²

Oleh sebab itu menurut Kafrawi, yang dimaksud dengan kurikulum pesantren adalah, seluruh aktifitas santri semalam, yang kesemuanya itu dalam kehidupan pesantren memiliki nilai-nilai pendidikan.⁴³ Jadi menurut pendapat di atas, pengertian kurikulum tidak hanya sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi termasuk di luar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan di pesantren, seperti berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri ibadah dengan tertib riyadlah (melatih hidup prihatin).

Apabila ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh kyai, maka sebagaimana telah diuraikan bahwa pelajaran yang diberikan dapat dianggap sebagai kurikulum adalah

⁴² Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah.*, 10-20.

⁴³ H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren.*, 52.

berkisar pada ilmu pengetahuan agama dengan seluruh elemen atau cabang-cabangnya.⁴⁴

Dalam hal tersebut dipentingkan dalam pesantren adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (ilmu sharaf, nahwu, dan ilmu-ilmu lainnya) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan syari'at (ilmu fiqih, baik ibadah maupun muamalat). Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Qur'an dan tafsirnya, hadist serta mustholahul hadist, begitu juga mengenai ilmu kalam, tauhid dan sebagainya, termasuk pelajaran yang diberikan pada tingkat tinggi. Demikian juga pelajaran tentang mantik (logika), tarikh serta tasawuf. Ilmu pengetahuan hampir tidak diajarkan dipesantren. Hal ini tentu saja berkaitan dengan pengetahuan kyai yang selama bertahun-tahun hanya mendalami ilmu-ilmu agama.⁴⁵

Untuk membahas metode, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, ialah menggunakan metode wetonan dan sorogan. Dalam pengajaran metode tersebut dikenal perjenjangan sebagaimana yang terdapat dalam lembaga pendidikan umum atau juga madrasah. Kenaikan tingkat ditandai dengan bergantinya kitab.⁴⁶ Sedangkan metode evaluasi yang dipakai adalah dilakukan kyai-kyai atau santri-santri, untuk melihat kemampuan santri untuk mengikuti jenjang pengajaran kitab berikutnya. Dan bagian lain yang terjadi dalam

⁴⁴ Dawan Rahardjo, Editor, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 57.

⁴⁵ *Ibid.*, 8.

⁴⁶ H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren.*, 54.

pesantren ialah tidak ada batas masa belajar santri bisa menentukan belajarnya, termasuk mencari pesantren lain yang punya keahlian-keahlian tertentu. Dengan demikian batas waktu tersebut sangat variatif dan juga mobilitas santri sangat tinggi untuk melakukan belajar, termasuk memilih keahlian dalam pondok-pondok tertentu.

Oleh sebab itu dapat dijabarkan, bahwa kurikulum pesantren sangat variatif, dengan pengertian pesantren yang satu berbeda dengan pesantren yang lain, dengan demikian ada keunggulan tertentu, dalam cabang-cabang ilmu-ilmu agama dalam masing-masing pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin, ketidak seragaman tersebut merupakan ciri pesantren salaf, sekaligus tanda atas kebebasan tujuan pendidikan.⁴⁷

Dari uraian di atas bukan berarti menunjukkan realitas pesantren yang statis, karena dalam beberapa kurun waktu dan kenyataannya, pesantren juga bersentuhan dengan efek-efek perubahan dunia pendidikannya, seperti di gambarkan oleh Karel A. Steenbrink, akhirnya pesantren melakukan refleksi dinamis pada diri, didalamnya sudah terdapat program-program belajar, dan juga melakukan sistem madrasah dan sekolah. Yang demikian juga proyek orientasi baru dalam dunia pesantren dengan elemennya.⁴⁸

⁴⁷ Dawam Rahardjo, Editor, *Pergulatan Dunia Pesantren.*, 59.

⁴⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah.*, 42.

2. Upaya Pengasuh Pondok Pesantren

a. Pengertian Upaya Pengasuh

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengerahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁹ Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.⁵⁰ Upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengerahkan tenaga dan pikirannya.

Pengasuh adalah seseorang yang mempunyai tugas untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar, dan membimbing anak selama masa perkembangannya. Pengasuh bertanggung jawab menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil. Pengasuh harus mampu mempersiapkan anak untuk dapat bertingkah laku sesuai dengan kebudayaan yang didukungnya.⁵¹

Pengasuh pondok pesantren adalah tenaga pendidik yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik (para santri). Oleh karena itu, pengasuh pondok pesantren harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup

⁴⁹ Peter Salim MA, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), 1691.

⁵⁰ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1119.

⁵¹ Euis Sunarti, *Mengasuh Dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*, (Jakarta: Gramedia, 2004), 3.

tanggung jawab dalam menjaga, berwibawa, mandiri, dan disiplin.

Pengasuh pondok pesantren harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (Independet), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan karakter, serta bertindak sesuai dengan kondisi santri dan lingkungan pesantren. Pengasuh pondok pesantren harus mampu bertindak dan menmgambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan tepat sasaran, terutama yang berkaitan dengan masalah pembelajaran santri (Madrasah Diniyah).

Berdasarkan dengan penjelasan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pengasuh pondok pesantren adalah tenaga pendidik di pondok pesantren yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan santrinya dan ia memiliki pribadi yang kuat serta bertanggung jawab, berwibawa, mandiri dan disiplin.

Berdasarkan pengertian di atas tentang upaya dan pengasuh pondok pesantren, maka penulis menyimpulkan bahwa upaya pengasuh pondok pesantren adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren dengan mengerahkan segala tenaga dan pikiranya sebagai tenaga pendidik yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan santrinya agar mereka menjadi pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab, serta berwibawa, mandiri dan memiliki *Akhlaqul Karimah*.

b. Bentuk-bentuk Upaya Pengasuh

1) Melalui Nasehat

a) Maudlah hasanah

Secara bahasa mauidhoh hasanah tersiri dari dua kata, yaitu maudhoh dan hasanah. Kata mauidhoh berasal dari *wa'adza ya'idzu-idzatan* yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan.⁵² Sedangkan hasanah artinya baik, jadi, mauidhoh hasanah adalah suatu nasihat yang baik yang dapat memberikan manfaat bagi pendengarnya.

b) Kajian Kitab

Kajian berarti hasil mengkaji. Kajian juga diartikan sesuatu yang perlu ditelaah lebih jauh lagi maknanya karena tidak bisa langsung dipahami oleh semua orang dalam bidang keilmuan.⁵³ Sedangkan *Kitab* dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan kitab berarti; buku (bacaan), wahyu Tuhan yang dibukukan (kitab suci).⁵⁴

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan, kajian kitab adalah kegiatan mengkaji kitab yang perlu ditelaah lebih jauh lagi makna dan isinya.

2) Melalui Keteladanan

a) Modeling (*Pemberian Contoh*)

Modeling berarti mengikuti seorang tokoh pemimpin, dimana di dalam pesantren mempunyai seorang tokoh

⁵² Lois Ma'luf, *Munjid Fi Al-Lughahwa A'lam* (Beirut: Dar Fikr, 1986), 907.

⁵³ Berbagaireviews, "Kata Kajian dan Contoh Kata Kajian," <http://www.berbagaireviews.com> (08 Juni 2017).

⁵⁴ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 95.

panutan yaitu kyai atau pengasuh yang dijadikan panutan bagi santrinya untuk melakukan suatu kebaikan atau uswatun hasanah/sunah hasanah.⁵⁵

b) Pembiasaan

Kata membiasakan berasal dari kata “biasa” yang mendapat imbuhan *mem-* dan *-an* berarti sebagai sedia kala. Sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat, atau tidak aneh. Kata “membiasakan” berarti melazimkan, mengadatkan, atau menjadikan adat. Dan kata kebiasaan berarti suatu yang telah biasa dilakukan atau adat.⁵⁶

3. Keberlangsungan Pendidikan

Pada hakikatnya keberlangsungan pendidikan merupakan wujud dari kesadaran dan pemahaman keberagaman umat Islam terhadap pentingnya pewarisan nilai-nilai agama Islam kepada anak cucu kita sebagai generasi penerus. Karenanya, upaya menuju pengembangan pendidikan yang berkualitas dan dapat merespon era globalisasi serta pemahaman keberagaman tersebut dalam praktek nyata di pondok pesantren.

Keberlangsungan pendidikan adalah kemampuan untuk mempertahankan, melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar baik di lembaga formal maupun non formal kepada peserta didik oleh penyelenggara pendidikan.

⁵⁵ Badrus Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia, 2007), xxi.

⁵⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 153.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian ini pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis.⁵⁷ Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

1. Pendekatan

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena peneliti ingin mengetahui permasalahan yang kompleks dari objek yang diteliti, mengetahui hal-hal yang terjadi secara mendalam dengan menggambarkan secara sistematis dan berdasarkan fakta yang ada di lapangan dan disajikan dalam bentuk deskripsi dengan mengetahui tentang upaya pengasuh dalam mempertahankan keberlangsungan pendidikan.

2. Jenis Penelitian

Dilihat dari segi pengumpulan data, penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research). Penelitian ini dilakukan di Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember.

Sedangkan dari sisi analisis, data penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk

⁵⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, dan lain-lain.

Dari sisi tujuannya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian untuk memberikan data dengan menggambarkan gejala tertentu. Dalam hal ini data terkait tentang palayanan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar siswa di Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember. Tepatnya di Jalan Imam Bonjol No 48 Kaliwates terletak 50 sebelah utara Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan penulis dalam melihat berkurangnya jumlah santri yang memutuskan untuk keluar dari pesantren dampak dari kegiatan yang ada disekolah Madrasah Aliyah tersebut. Banyaknya tugas dari sekolah juga pesantren yang membuat mereka tidak bertahan di pesantren. Mengingat pendidikan agama Islam begitu penting bagi kehidupan mereka kelak kembali di masyarakat.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijanging sehingga validitasnya dapat dijamin⁵⁸.

⁵⁸ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012), 228.

Dalam penelitian kualitatif teknik samplingnya adalah purposif. Dipilih atas tujuan dan alasan tertentu. Para partisipan yang akan diwawancara dan diamati dalam penelitian ini dipilih karena mereka adalah orang-orang yang terlibat.

Mengenai sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah menggunakan purposive sampling (sampling bertujuan). Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang diketahui sebelumnya. Dalam hal ini, pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai kewenangan atau hubungan dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Dalam penelitian ini, subyek yang akan dijadikan sebagai informan diantaranya :

1. Pengasuh Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember
2. Ustadz/ustadzah Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember
3. Pengurus Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember
4. Santri Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember
5. Tokoh masyarakat

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

1. Teknik Pengamatan Terlibat (*Observasi Partisipatif*)

Dalam penelitian kualitatif, pengamatan dilakukan dengan beragam jenis yaitu pengamatan biasa atau terjarak, pengamatan terlibat atau partisipatif terbatas, dan pengamatan terlibat atau partisipatif penuh.

Dalam proses penelitian, para peneliti akan menentukan aktifitas, peristiwa atau kejadian apa saja yang harus diamati. Dalam hal ini peneliti menggunakan pengamatan partisipatif untuk menggali informasi secara lebih fokus dan lebih rinci.

Penelitian ini menggunakan observasi dalam pengumpulan datanya, peranan peneliti sebagai pengamat (observer) dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pameran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan (observasi). Ia menjadi sebagai anggota hanya berpura-pura dan tidak melebur dalam arti yang sesungguhnya.⁵⁹

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari informan namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi partisipatif karena untuk melakukan atau mendapatkan data yang lebih valid maka peneliti harus terlibat langsung dalam kegiatan yang ada di lembaga pendidikan islam tersebut.

Metode observasi partisipatif ini digunakan oleh peneliti sebagai cara untuk mengungkapkan data-data diantaranya: letak lokasi

⁵⁹ Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2002), 135

penelitian, situasi dan kondisi obyek penelitian, dan upaya pengasuh pondok pesantren miftahul ulum kaliwates jember.

2. Teknik Wawancara Bebas Terpimpin

Dalam penelitian kualitatif, sumber data yang paling penting adalah yang berupa manusia, yang mana posisinya adalah sebagai narasumber atau lebih dikenal dengan informan untuk mengumpulkan informasi dari sumber data, sehingga teknik yang digunakan dalam penggalan informasi ini adalah dengan teknik wawancara.⁶⁰

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung⁶¹.

Ditinjau dari pelaksanaannya, maka wawancara peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin karena mengkombinasikan antara wawancara bebas dan terpimpin yakni selain peneliti membuat sederetan pertanyaan, peneliti juga bebas untuk menanyakan apa saja yang berhubungan dengan upaya pengasuh dalam mempertahankan keberlangsungan pendidikan. Dalam wawancara bebas terpimpin ini peneliti akan memperoleh data berupa :

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 133

⁶¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Padang: Kencana, 2013), 372

- a. Argumentasi pengasuh pondok pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember.
- b. Argumentasi pengurus pondok pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember.
- c. Argumrntasi ustadz pondok pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember.
- d. Argumentasi santri pondok pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember.

3. Teknik Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen yang berbentuk tertulis, gambar maupun elektronik.

Peneliti menggunakan dokumentasi, karena untuk untuk memperoleh data :

- a. Profil Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember
- b. Struktur organisasi kepengurusan Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember
- c. Visi Misi Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember
- d. Data santri pondok pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember
- e. Denah lokasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum

- f. Dokumentasi yang berhubungan dengan upaya pengasuh dalam mempertahankan keberlangsungan pendidikan di Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember.

E. Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati dan tidak berbunyi. Alasan itulah yang menjadikan analisis data memiliki arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data⁶².

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yaitu model *interaktif Milles* dan *Huberman* atau narasi untuk menjelaskan fenomena atau data yang diperoleh dengan aktifitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, dan *display data* (penyajian data).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Maka semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

⁶² Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 119.

Dalam reduksi data, peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.⁶³ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan alat elektronik seperti komputer mini, dengan memberi kode pada aspek-aspek tertentu.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data / menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan dalam melakukan penyajian data, selain dengan teks dan naratif, juga

⁶³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,2010), 338.

dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart (diagram).⁶⁴

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-

⁶⁴ Sugiono, *Metode Penelitian*, 241.

remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, yakni dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis atau teori.⁶⁵

F. Keabsahan Data

Untuk menuju kevalidan data yang diperoleh di lokasi penelitian, metode, validitas data sangatlah penting untuk digunakan dalam penelitian ini adalah melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah teknik pemeriksaan balik terhadap keabsahan data yang sudah diperoleh dari suatu sumber tertentu, kemudian dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dengan:⁶⁶

1. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
2. Membandingkan keadaan dan perspektif antara informan mengenai fokus penelitian.

Triangulasi metode adalah membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berikut yang dapat dilakukan ketika menggunakan triangulasi metode :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara

⁶⁵ Sugiono., *Metode Penelitian*, 249.

⁶⁶ Ibid, 252

2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, lalu hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan diperoleh oleh peneliti, mulai dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dimulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, sampai penulisan laporan.

1. Tahap pra penelitian lapangan

Dalam tahap penelitian lapangan terdapat enam tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui oleh peneliti sendiri, adapun enam tahapan tersebut sebagai berikut :

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahapan ini. Peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik, penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilanjutkan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember .

c. Mengurus Perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu yakni meminta surat permohonan penelitian kepada kampus, setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember, untuk mengetahui apakah diizinkan mengadakan penelitian atau tidak.

Setelah diizinkan meneliti, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk mengetahui latar belakang objek penelitian. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menggali data.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Setelah persiapan administrasi selesai, peneliti melakukan penilaian lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian, lingkungan pendidikan dan lingkungan informan.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informasi

Pada tahap ini, peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi yang dipilih.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Setelah semua selesai, yakni mulai rancangan penelitian hingga memilih informan maka peneliti menyiapkan perlengkapan sebelum terjun langsung di lapangan, seperti kamera dan lain-lain.

Dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan dapat terarah dan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Selain itu, peneliti juga membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara

yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dicari jawabannya, sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.⁶⁷ Adapun langkah-langkahnya adalah :

- a. Membaca ulang seluruh deskripsi hasil pembelajaran di lapangan, untuk mendapatkan pemahaman sesuai dengan konteks dan kajian penelitian.
- b. Membaca lagi deskripsi hasil pengamatan lapangan lebih cermat, dan menghilangkan setiap kali menemukan sesuatu yang tidak relevan.
- c. Menginterpretasikan pengertian yang diperoleh dari hasil deskripsi, pemaknaan, refleksi kedalam suatu deskripsi struktur pengetahuan.

⁶⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 127-148.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Yang dimaksud dengan gambaran objek penelitian adalah latar belakang/keterangan tentang kondisi lokasi yang menjadi objek penelitian yaitu pondok pesantren Miftahul Ulum. Adapun data yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Awal berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Ulum dibangun pada tahun 1980 oleh K.H Sufyan Tsauri. Dengan kondisi masyarakat yang hampir sama dengan pesantren di Indonesia, masyarakat yang mengenal ajaran Islam akan tetapi masih Islam abangan. Pondok pesantren Miftahul Ulum merupakan pondok pertama kali berdiri di samping pesantren yang kemudian bermunculan pada tahun 2000 di sepanjang Jl Imam Bonjol Kaliwates Jember. Jadi, subyektifitas suku Madura yang masih abangan dan penanaman agama belum seberapa dibanding dengan sekarang yang sudah mengenal pendidikan agama Islam, serta menuntut ilmu di pesantren Tebu Ireng Jombang dan pesantren Sidogiri Pasuruan.

Didirikan oleh K.H Sufyan Tsauri untuk memenuhi syiar agama Islam bukan karena bangunan yang berdampingan dengan Madrasah Aliyah (MA), sebab bangunan awal fondasi lebih dulu pesantren pada tahun 1980. Dengan berkembangnya pembangunan pondok, pesantren

dapat dihuni pada tahun 1982. K.H Sufyan Tsauri mempunyai 7 putra diantaranya; 3 laki-laki dan 4 perempuan. Sepeninggal pengasuh, kepengasuhan pesantren diberikan kepada menantu pertama beliau yaitu Ustadz Nasrullah merupakan santri dari pesantren Miftahul Ulum sendiri pada tahun 1993. kegiatan Madrasah Diniyah pada masa itu masih baru dirintis oleh Ustadz Nasrullah. sepinggal pengasuh kedua, kepengasuhan pesantren diberikan kepada putra beliau yang ketiga yaitu Gus Saiful Rijal pada tahun 1996 hingga sekarang.⁶⁸

Tabel 4.1
Kepengasuhan Pondok Pesantren Miftahul Ulum

No	Nama Pengasuh	Tahun
1	K.H Sufyan Tsauri	1984 - 1993
2	Ustadz Nasrullah	1993 - 1999
3	Gus Syaiful Rijal	1999 - Sekarang

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Miftahul Ulum

- a. Adapun Visi pesantren adalah membina *Insan* menjadi *Ahlul ilmi* dan *berakhlakul karimah*, manusia yang beriman dan bertakwa lahir batinnya, giat beramal, kuat beribadah, cerdas dalam berfikir, mandiri dan kreatif, memberi hidup dan manfaat bagi kehidupan diri dan lingkungannya.

- b. Misi Pondok Pesantren Miftahul Ulum

⁶⁸ Syaiful Rijal, Wawancara, Jember, 25 Mei 2017.

- 1) Mengusahakan terbentuknya komunitas masyarakat yang mencerminkan nilai islam dalam kehidupan keseharian.
- 2) Menghidupkan semangat berislam dan menjadikan setiap diri suritauladan umat.
- 3) mencetak kader penerus perjuangan yang berkesinambungan, penggerak motor da'wah islam.
- 4) memberi kesempatan belajar yang lebih luas kepada kaum dhu'afa.⁶⁹

3. Kondisi Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Pada awalnya Perkembangan santri di pesantren ini cukup signifikan. Namun, dari tahun ke tahun jumlah santri di pesantren miftahul ulum semakin berkurang. Hal ini terlihat dari jumlah santri yang terdata oleh peneliti. Jumlah santri di pondok pesantren Miftahul Ulum dapat dijelaskan melalui tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2
Jumlah Perangkatan Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum

NO	TAHUN	JUMLAH	
		PUTRA	PUTRI
1	2014	13	22
2	2015	21	26
3	2016	22	18
4	2017	13	15

⁶⁹ Dokumen Pesantren, Jember, 25 Mei 2017.

Sumber Data: Dokumentasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Santri yang ada di pondok pesantren Miftahul Ulum berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan pondok pesantren yang berlokasi di tengah kota masih konsisten dengan pendidikan madrasah diniyah dari sederet pesantren yang berdampingan dengan pondok miftahul ulum seperti; Pesantren putri An-Nisah dan El-Dziker.

Santri yang datang dari berbagai daerah ke pondok pesantren dengan berbagai latar belakang, baik pendidikan, kondisi ekonomi, maupun latar belakang tempat santri berasal, semuanya mendapat perlakuan dan pendidikan yang sama. Hal ini menunjukkan pondok pesantren miftahul ulum mampu mempertahankan eksistensi pendidikan madrasah diniyahnya di tengah perkotaan kabupaten jember yang notabene gaya hidup ditengah perkotaan serba modern seperti pengasuh melarang santri membawa peralatan elektronik berupa handphone terkecuali laptop. Pengasuh membolehkan membawa laptop untuk santri Aliyah dan santri kuliah untuk menunjang pendidikannya, akan tetapi khusus pada santri Aliyah diberi batasan sampai jam 22.00 laptop sudah harus dikumpulkan kepada pengurus keamanan.⁷⁰

⁷⁰ Mufti Fikri, *Wawancara*, Jember, 25 Mei 2017.

Adapun latar belakang santri pondok pesantren Miftahul Ulum terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu :

a. Latar Belakang Pendidikan Santri

Santri yang ada di pondok pesantren Miftahul Ulum berasal dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, seperti lulusan sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), lulusan Madrasah Aliyah (MA) atau setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

b. Kondisi Ekonomi Santri

Tidak dapat dipungkiri bahwa latar belakang ekonomi keluarga memberikan pengaruh terhadap perkembangan santri. Di pondok pesantren Miftahul Ulum, mayoritas santri berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, latar belakang pekerjaan orang tua mereka adalah petani dan pedagang serta hanya beberapa orang tua mereka yang berprofesi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dari latar belakang pekerjaan orang tua mereka, tentu sikap dan watak karakter santri sangat bervariasi. Hal ini yang menjadikan pengasuh untuk memperlakukan semua santri dengan sikap dan memberikan pendidikan yang sama.

c. Latar Belakang Daerah Santri

santri yang datang ke pondok pesantren Miftahul Ulum berasal dari berbagai daerah, meskipun mayoritas santri berasal dari daerah jember sekitar. Perbedaan suku dan bahasa tidak membuat mereka

para santri merasa minder untuk berkomunikasi, masih ada alternatif bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Pada intinya mereka tidak salah paham dalam berkomunikasi baik dengan pengasuh, para ustadz dan ustadzah serta dengan teman sesama santri, akan tetapi tetap menjaga adab/akhlak dalam bergaul. Hal ini sesuai dengan syair yang diciptakan oleh pengasuh Alm. K.H Sufyan Tsauri yang berbunyi:

“Laysaal Jamaal Jamalul ‘Ilmi, Innamaal Jamaal Jamalul adab”⁷¹

4. Struktur Kepengurusan

Setiap lembaga tidak terlepas dari struktur kepengurusan, selain sebagai wujud tata tertib administrasi, hal ini juga dimaksudkan agar supaya lembaga yang terkait memiliki manajemen dan sistem serta tata usaha yang mapan. Sama halnya dengan pondok pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember. Di pesantren ini struktur kepengurusan dijalankan dengan sistem demokrasi, hal ini dapat dilihat dengan keterlibatan santri dan asatidz dalam struktur tersebut. Tugas dan kewajiban masing-masing dijalankan dengan amanah.

Pengasuh sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di pesantren memberikan kesempatan kepada setiap anggota yang terkait struktur kepengurusan untuk berperan aktif dan senantiasa memberikan kontribusi demi kemajuan pondok pesantren.

Dengan adanya struktur kepengurusan pesantren, memudahkan kiai dalam menjalankan visi misi dan tujuan pesantren untuk

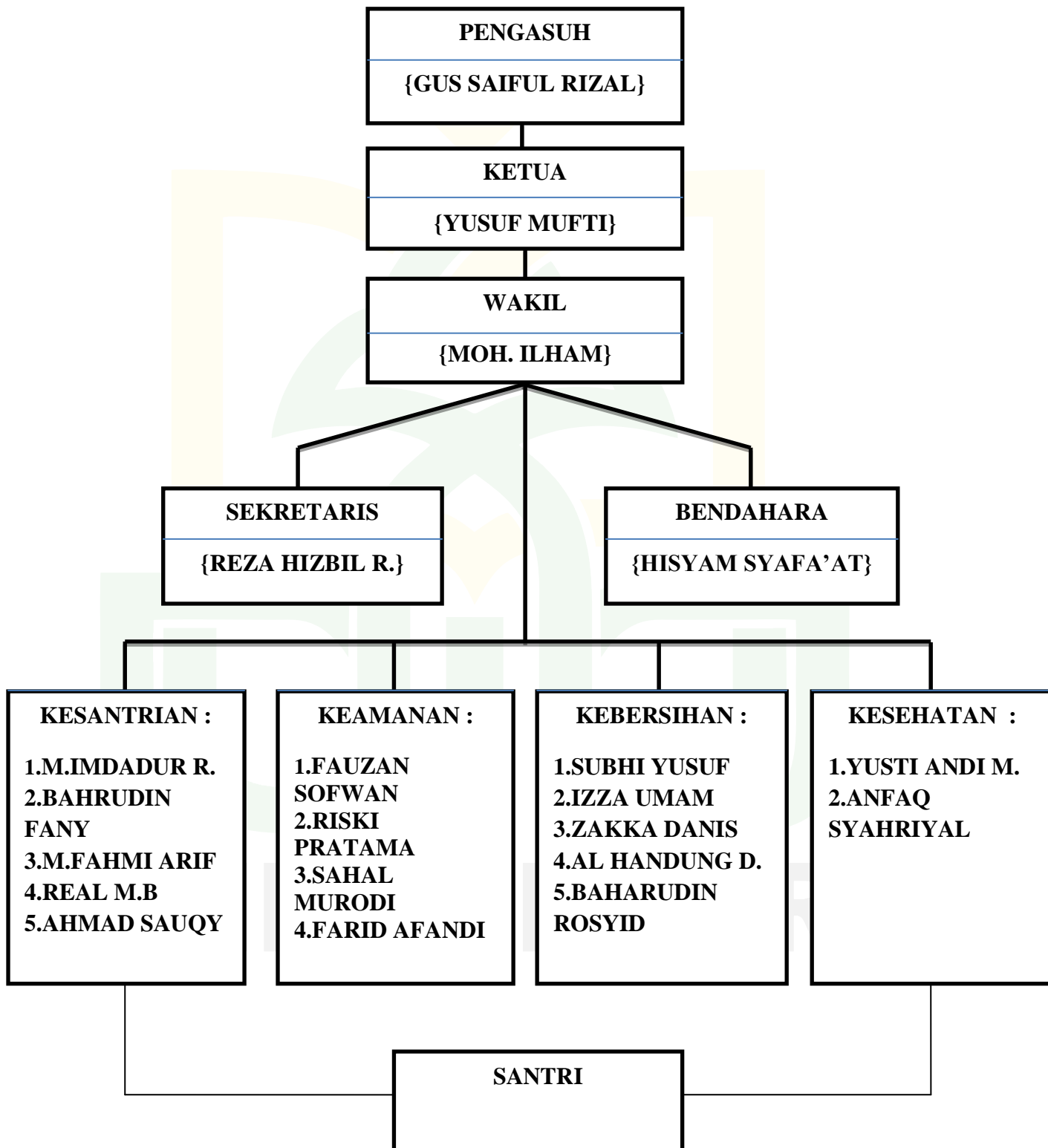
⁷¹ Syaiful Rijal, Wawancara, Jember 25 Mei 2017.

mengembangkan pendidikan yang ada di pesantrenya. Hal ini memudahkan semua warga pesantren untuk melakukann koordinasi dengan jabatan tertentu sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing bidang pengurus pondok pesantren. Pengurus juga sebagai partner kiai sebagai pengasuh pesantren untuk mewujudkan cita-cita pesantren.⁷²



⁷² Dokumentasi, Struktur Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Jember, 25 Mei 2017.

Bagan 4.1
Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Miftahul Ulum
Periode 2016-2017



5. Asatidz Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Adapun asatidz atau tenaga pengajar yang ada di pondok pesantren Miftahul Ulum sebagian besar mereka adalah alumni pondok pesantren yang ahli dan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Asatidz/ustadz di pondok pesantren Miftahul Ulum adalah mereka yang dipilih serta mendapat kepercayaan dari pengasuh untuk mengamalkan ilmunya di pondok pesantren Miftahul Ulum.

Tabel 4.3
Data Asatidz Pondok Pesantren Miftahul Ulum

NO	NAMA KITAB	PEMBIMBING
1	Riyaadlusshoolihiin	Syaiful Rijal (Pengasuh)
2	Tafsir Jalalen	Ustadz Sofiudin Al-Hamawi
3	Al-Qur'an	Ustadz Bahrul Ulum
4	Maraaqiil 'Ubudiiyyah	Ustadz Ahmad Sukron Latif
5	Taklimul Muta'allim	Ustadz Saifuddin
6	Kifaayatul 'awaam	Ustadz Khoirul Ulum
7	Fathul Qariib	Ustadz Nasrul Fuad
8	Metode Membaca Kitab (Al-Miftah)	Ustadz Abd Ghofur

Sumber Data: Dokumentasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum

6. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum

santri yang ada di pondok pesantren miftahul ulum adalah mereka yang bermukim dan tinggal di pesantren, mengikuti seluruh kegiatan

yang telah ditetapkan oleh pesantren serta ta'at dan patuh menjalankan peraturan pondok pesantren.

Tabel 4.4
Agenda Kegiatan Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN
1	03.00-04.15	Qiyamul lail, sholat witir
2	04.15-04.45	Jamaah Sholat Subuh, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, Asmaul Husna.
3	05.30-06.30	Mandi, Sarapan Pagi, Sholat Dhuha
4	06.30-14.00	Sekolah Formal (MA)
5	14.00-14.30	Istirahat, Sohalat Ashar Berjamaah
6	15.00-17.00	Piket mengaji Al-Qur'an di masjid, piket kebersihan
7	17.00-18.30	Mandi, Makan Sore, Shalat Maghrib Berjamaah, Yasiin.
8	18.30-19.00	Setoran Al-Qur'an Binnadlor, Shalat Isya' Berjamaah
9	19.00-20.30	Madrasah Diniyyah
10	20.30-22.00	Belajar wajib (Pelajaran Umum, Pesantren)
11	22.00-03.00	Shalat Hajat, Tidur Wajib

Sumber Data: Dokumentasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Tabel 4.5
Agenda Kegiatan Hari-Hari Khusus

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN	PEMBIMBING
1	Ahad Pagi Wage	Khotmil Qur'an	Pengurus
2	Malam Senin-Kamis	Madrasah Diniyyah	Asatidz (khusus kelas-1 metode Al-Miftah)
3	Hari senin-Kamis pagi jam 05.00-05.30	Riyaadlusshoolihiin	Gus Syaiful Rijal (Pengasuh)
4	Hari Jum'at-Minggu Pagi jam 05.00-05.30	Kitab Maraaqiil 'Ubudiiyyah	Ustadz Ahmad Sukron Latif
5	Malam Jum'at ba'da isya'	Sholawat Diba'iyyah	Pengurus
6	Malam Jum'at Legi jam 21.00-22.00	Sholat Tasbih dengan Masyarakat	Ustadz Thabrani
7	Hari jum'at siang	Mengaji Yasin dan Tahlil di maqbaroh	Pengurus
8	Malam sabtu ba'da maghrib dan Isya'	Sholawat Burdah, jamaatul Muballighiin	Pengurus
9	Malam Minggu	Tafsir Jalalen	Ustadz Sofiudin Al- Hamawi
10	Malam Jum'at jam 23.00-00.00	Sholat hajat dan tahajjud	Gus Saiful Rijal (Pengasuh)
11	10 Muharram	Santunan Anak Yatim dan Kaum Duafa'	Pengurus dan jajaran dewan Guru YPI Miftahul Ulum

Sumber Data : Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Ulum

7. Kurikulum Pondok Pesantren Miftahul Ulum

- a. Ma'hadiyah
 - 1). Pengajian Kitab Kuning
 - 2). Jamiatul muballighin dan muballighot
 - 3). Ubudiyah

- 4). Setoran Al-Qur'an bin Nadri
- 5). Tafsir⁷³

b. Sekolah Formal

Adapun kurikulum sekolah formal Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum (YPI) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Sekolah Formal Yayasan Pendidikan Islam PP. Miftahul Ulum⁷⁴

NO	MADRASAH
1	TK miftahul Ulum
2	SD Plus Miftahul Ulum
3	SMP Miftahul Ulum

8. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, keamanan serta berbagai aktifitas santri, pondok pesantren Miftahul Ulum menyediakan sarana dan prasarana bagi santri.

Tabel 4.7
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Miftahul Ulum

NO	Sarana dan Prasarana	Jumlah	
		Putra	Putri
1	Masjid	1	-

⁷³ Dokumentasi, Kurikulum Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Jember, 25 Mei 2017.

⁷⁴ Dokumentasi, Yayasan Pendidikan Islam PP. Miftahul Ulum, Jember, 25 Mei 2017.

2	Mushollah	-	1
3	Asrama	18	17
4	Kopentren	1	1
5	Kantor	1	-
6	Kamar Mandi	3	12
7	Kamar Kecil	3	8
8	Halaman	2	1
9	Poskestren	1	1
10	Dapur	-	1
11	Aula	-	1
12	Jemuran Pakaian	1	1
13	CCTV	2	1
14	Ruang Tamu	-	1

Sumber Data: Dokumentasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data merupakan bagian yang mengungkapkan data yang dihasilkan dalam penelitian sesuai dengan metode dan prosedur penelitian

yang digunakan dengan sistematisasi yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan analisa data yang relevan.

untuk memperoleh data dalam penelitian, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah proses pengumpulan data selesai kemudian dilanjutkan analisis data yang dilakukan secara interaktif.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan data yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penyajian data beserta analisa data merupakan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember. Data ini berdasarkan hasil penelitian, observasi dan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh pesantren, asatidz, pengurus, santri dan masyarakat serta Pemuka Agama di sekitar lokasi pesantren sesuai dengan fokus penelitian:

1. Bentuk Upaya Pengasuh Dalam Mempertahankan Keberlangsungan Pendidikan Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017.

Pesantren yang masih kental dengan pendidikan karakternya ini kurang diminati oleh masyarakat dari berbagai daerah. Bahkan santri Aliyah yang masih duduk dibangku kelas satu memutuskan diri untuk

pindah tempat tinggal. Menurut Hasil wawancara dari Fauzan salah satu pengurus mengatakan:

Calon wali santri begitu anaknya diterima di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember, mereka langsung mendaftarkan anaknya ke pesantren Putra dan Putri dengan alasan dekat dengan sekolah formal tanpa menggali informasi lebih dalam dari pesantren itu sendiri. Tentu dari niatan awal calon santri belum siap dengan keadaan yang ada di pesantren. Sehingga hal ini yang membuat mereka tidak kuat dari kegiatan dan peraturan yang ada di pesantren serta memutuskan untuk keluar dan memilih tempat tinggal di kossan.⁷⁵

Berdasarkan problematika tersebut pengasuh pondok pesantren memiliki berbagai cara yang varian sesuai dengan keadaan dan kondisi yang memang dibutuhkan oleh santrinya, upaya tersebut ialah :

a. Inovasi Metode Pembelajaran Membaca Kitab Kuning

Kitab kuning adalah simbol tradisi intelektual Islam yang dirumuskan oleh para Ulama *Salafus Sholeh*, kepada pelajar masa kini. Adalah keniscayaan dan keistimewaan tersendiri bagi seorang santri bisa membaca teks *kitab turast*. Hampir bisa dikatakan tabu yang miris jika santri tidak mampu memahami kandungan yang tertera dalam kitab kuning, karena didalamnya terungkap sumber pengetahuan Islam yang merupakan suatu bidang disiplin ilmu yang harus dimiliki oleh seorang santri.

Namun bagi sebagian kalangan janggankan untuk memahami, hanya sekedar membaca sudah *ogah* (tidak mau), lantaran teksnya yang tidak memiliki harakat sebagaimana Al-Qur'an. Agar para

⁷⁵ Fauzan, Wawancara, pesantren, Pukul 14.00, 25 Mei 2017.

santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum tetap bertahan di pesantren pengasuh memiliki upaya tersendiri dengan metode ini yang tidak memberatkan santri dengan tugas formal maupun non formal asalkan dengan kesungguhan dan ketelatenan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh tentang inovasi pembelajaran membaca kitab kuning yakni:

“Al-Miftah Lil Ulum ini merupakan sebuah perpaduan dari berbagai macam ilmu gramatika Arab yang dipadukan menjadi metode yang praktis, dan menyenangkan sangat cocok sekali diajarkan kepada anak-anak. Dilengkapi dengan lagu-lagu dan nadham Alfiyah Ibnu Malik yang dikemas secara kreatif, mudah dihafal oleh para santri dan diaplikasikan secara langsung.”⁷⁶

Dapat disimpulkan bahwa pengasuh mengupayakan, memberikan kemudahan bagi santri untuk belajar di lembaga formal dan non formal yakni di pesantren mengingat beberapa wali santri mengeluhkan anaknya untuk pindah dari pesantren berkaitan dengan jadwal yang padat antara lembaga pendidikan formal yaitu di Madrasah Aliyah dengan yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

b. Melalui nasehat / mauidhoh hasanah

Nasehat biasanya disampaikan secara eksklusif di pesantren oleh kiai kepada santri aktif maupun kepada alumni yang telah terjun ke masyarakat. Di pesantren, mauidhoh hasanah ini biasanya disampaikan pada setiap selesai wiridan dari shalat wajib, ketika

⁷⁶ Syaiful Rijal, Wawancara, Jember, 04 September 2017.

disela-sela pengajian kitab dan pada saat moment tertentu dari hasil pemikiran kiai mengenai fenomena tertentu. Pengasuh tidak henti-hentinya memberikan nasehat kepada semua santrinya yang dapat memberikan manfaat bagi para pendengarnya. Dengan penuh kesabaran seyogyanya hal inilah yang harus dimiliki oleh setiap pengasuh pondok pesantren.

Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara yang dipaparkan oleh pengasuh, yang memaparkan bahwa:

kita beri motivasi kepada mereka, mereka adalah calon generasai intelektual muslim yang kelak pada saatnya nanti dia punya tugas amar ma'ruf nahi mungkar. Jadi santri itu merupakan delegasi dari tiap-tiap daerah mereka, dan kemudian kelak diharapkan bisa memberikan peringatan, minimal dapat mewarnai lingkungannya masing-masing, terhadap adiknya, tetangganya, saudaranya dan teman - temannya akan pentingnya ilmu agama. Memberikan peringatan yang mana agama itu memiliki suatu kemaslahatan.⁷⁷

Dapat disimpulkan bahwa pengasuh memberikan dorongan semangat kepada para santri. Dengan *Himmah* yang dibarengi dengan kesabaran dalam menghadapi berbagai macam watak dan karakteristik santri yang mempunyai keinginan yang berbeda-beda, mulai dari santri yang patuh terhadap peraturan pesantren dan sebaliknya. Pengasuh tetap memberikan nasehat kepada semua santri, agar output dari pesantren dapat diharapkan oleh masyarakat, minimal di dalam lingkungan keluarganya sendiri, saudara dan teman-temannya. Hal ini merupakan motivasi bagi para santri bahwa

⁷⁷ Syaiful Rijal, *Wawancara*, Jember, 04 September 2017.

menyandang gelar santri tidaklah mudah, sebab mengandung arti seseorang yang dapat memimpin di dalam kehidupan masyarakatnya kelak.

Melalui nasehat seseorang akan kembali pada kesadarannya jika sedang mengalami kondisi tertentu. hal ini sudah dirasakan oleh Naufal Amin selaku alumni pondok pesantren tahun angkatan 2009. Naufal juga termasuk santri yang berbeda dalam mentaati peraturan pesantren. Dilain kesempatan Naufal juga menceritakan kehidupan yang sebenarnya dimasyarakat, dia teringat akan pesan pengasuh kepada semua santri di saat pengajian kitab *Rioyadushholihiin* seperti yang diungkapkan Naufal ketika diwawancarai. *“Tidak ada keadaan seseorang yang lebih baik dari pada dia menambah keimanannya, ketaqwaanya, dan menambah ilmu agamanya,”*. Naufal juga bercerita bahwa dia ingin sekali menjadi seorang santri lagi yang haus akan ilmu pengetahuan.⁷⁸

Dengan upaya pengasuh memberikan suatu nasehat kepada para santri, hal ini tentu lebih menyentuh jiwa karena disampaikan secara eksklusif oleh kiai kepada santrinya. Hal ini dapat dipahami karena kiai dan santri secara otomatis telah membangun hubungan tidak hanya intelektual saja, melainkan dengan emosional dan spiritual.

⁷⁸ Naufal, *Wawancara*, Jember, 04 September 2017.

c. Inovasi Pengajian Kitab *Maraaqil Ubudiyah* Model Interaktif

Kitab ini sangat populer di Nusantara, khusus sebagai teks pengajian fiqh dan tasawuf di pondok-pondok pesantren. Khususnya di pondok pesantren Miftahul Ulum sendiri pengurus memilih kitab ini karena berdasarkan hitungan pertimbangan para pengurus yang kurang lebih bisa khatam dalam kurun waktu dua setengah tahun. Oleh karenanya pengasuh meminta kepada ustadz Sukron untuk mengajarkan kitab ini kepada para santri Aliyah maupun Kuliyah agar mereka ketika lulus dari pesantren memiliki bekal yang cukup ketika kembali di masyarakat. Dalam hal ini ustadz Sukron memilih metode interaktif yang pada awalnya di pesantren hanya menggunakan metode klasik seperti; bandongan, wetonan dll.

Berdasarkan hasil wawancara dari ustadz Sukron ialah:

Saya menggunakan metode interaktif ini yang pertama, terkadang melihat santri yang tertidur saya memberikan pertanyaan untuk menyebutkan kembali kalimat terakhir dari hasil penjelasan saya, sehingga untuk berikutnya mereka pasti akan lebih terjaga supaya tidak diberikan pertanyaan, sebab mereka para santri akan merasa malu jika tidak bisa menjawab dan merasa bersalah. Kemudian yang kedua, mengingat ada metode baru yaitu Al-Miftah Lil Ulum dari Pesantren Sidogiri saya mencoba apersepsi kembali, mencoba mengingat dan membandingkan kembali keefektifan proses pembelajaran metode ini dari para ustadz dengan harapan dapat membuahkan hasil dan nantinya mereka akan nyambung dengan pengajian kitab kuning ini.⁷⁹

⁷⁹ Ahmad Sukron Latif, Wawancara, Jember, 04 September 2017.

Dapat disimpulkan bahwa inovasi pengajian kitab kuning juga sangat dibutuhkan oleh pesantren. Mengingat pesantren ini adalah pesantren *khalaf* (modern) dengan santri yang masih sekolah di Aliyah dan santri Mahasiswa. Inovasi ini bertujuan agar para santri merasa tidak jenuh dengan metode pembelajarannya sehingga ilmu yang didapat dari hasil pengajian kitab *Maraqiiil Ubudiyah* dapat tersampaikan ke daya ingat mereka dan kembali kepada tempat asalnya yaitu hati melalui pendengarannya sebab ke tiga hal ini merupakan jalanya sebuah ilmu pengetahuan. Dengan begitu harapanya santri sadar penuh akan pentingnya pendidikan agama Islam agar mereka tetap beertahan di pesantren.

d. Kajian kitab kuning

Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama didalam ajaran agam islam. Pesantren mengajarkan kajian kitab tafsir yang diemban oleh ustadz sofiuddin Al-Hamawi, pesantren juga melakukan pendalaman mulai dari murrotal dan qa'idah bacaan didalam Al-Qur'an setiap ba'da maghrib. Untuk sumber hukum yang ke dua ini yakni hadist, memang tidak boleh ditinggalkan, dikenalkan kepada santri sejak dini.⁸⁰

Pesantren yang terdiri dari pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mempunyai kepentingan untuk sekolah di Madrasah Aliyah (MA). Apa yang tidak didapatkan disekolah, harapan wali

⁸⁰ Observasi, Jember, 04 September 2017.

santri didapatkan di pesantren Miftahul Ulum, sehingga untuk pengenalan hadist Nabi sangatlah penting. Jadi sumber hukum yang tidak disebutkan didalam Al-qur'an dapat ditemukan didalam Hadist⁸¹.

Kitab *Riyyadushsholihin* merupakan sebagai jalan alternatif yang bisa diberikan kepada santri oleh kiai, meskipun di dalam madrasah diniyah terdapat hadist Arbain yang tipis namun hadistnya shahih. sehingga segala perjalanan santri berpegang kepada Al-Qur'an dan hadist yang akan memberikan keselamatan kepada santri selama santri tersebut berpegang teguh kepada ke dua sumber hukum didalam ajaran agama islam. Sedangkan sumber hukum yang kedua ialah hadist. pengasuh memberikan pengajian kitab *Riyyadushsholihin* adalah sebuah kitab hadis bukhari-muslim.⁸²

e. Melalui keteladanan

Dimana di dalam pesantren mempunyai seorang tokoh yang menjadi panutan oleh santrinya, baik ucapan dan segala tindakan yang dilakukan oleh pengasuh pesantren sebagai suatu kebaikan atau uswatun hasanah. Nabi Muhammad adalah makhluk Allah yang paling baik tutur katanya, jujur segala perilakunya dan sangat mengedepankan Akhlak, baik akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada sesama manusia.

⁸¹ Observasi, Jember, 05 September 2017.

⁸² Observasi, Jember, 05 September 2017.

Teladan merupakan cara yang sangat efektif bilamana kita sedang memberikan bimbingan dan pengajaran kepada seorang murid. Santri akan lebih percaya dan mau mengikuti apa yang sudah diperintahkan oleh kiainya jika perintah tersebut sudah sering dikerjakan oleh seorang pengasuh pesantren. Berbeda dengan seseorang yang memberikan perintah tanpa ada tindakan yang nyata dari dalam dirinya semata mata untuk mengamalkan segala ilmu yang dimilikinya yaitu Ilmu dan Amal yang sangat erat kaitanya. Seperti yang sering kita dengar di pesantren *shalaf* dan *khalaf* bilamana jika ada guru sedang berjalan di depan para santri, maka semua santri dengan penuh kesadaran akan pentingnya menjaga perasaan dan hormat ta'dim kepada kiainya mereka memasang diri berdiam di tempat serta merundukkan pandanaganya. Hal ini tidak lain tanpa adanya suatu alasan melainkan buah hasil yang di ajarkan oleh asatidz dari kajian kitab *Ta'limul Muta'alim* (etika belajar bagi penuntut ilmu) yang tertuang dalam bab menghormati Ilmu dan Ahli Ilmu.

Pernyataan diatas diperkuat oleh Imdadur Rohman selaku santri

Aliyah kelas 3 yang masih aktif memaparkan bahwa:

saya dulu waktu pertama kali mondok disini mas, saya bingung dan keheranan, kok bisa sampai segitunya menghormati seorang kyai, walaupun saya dulu lulusan dari SMP, yang saya tahu cara menghormati kiyai dirumah ya hanya begitu saja sesuai dengan yang saya lihat dulu. ternyata setelah saya mengikuti madrasah diniyah hal itu memang dibahas didalam kitab *Ta'limul Muta'alim*. Dengan segala kurangnya pengetahuan saya lama

kelamaan saya mulai mengikuti kakak kelas yang telah memberikan keteladanan tersebut.⁸³

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang ada di pesantren memang harus dipertahankan terlebih pesantren yang terletak di tengah perkotaan harus tetap eksis dengan pendidikan madrasah diniyahnya. Sebab yang sering kita jumpai fenomena anak muda yang krisis akan degradasi moral, pentingnya akan ilmu pengetahuan agama baik umum dan rendahnya keteladanan yang dicontohkan dari masing-masing daerah santri. Hal ini merupakan suatu pergerakan kiai sebagai penerus perjuangan para Nabi dan ulama' terdahulu untuk mengajar, membimbing para santri untuk menanamkan ajaran Agama Islam di dalam jiwanya.

Pernyataan diatas diperkuat oleh pengasuh yang memaparkan bahwa:

saya memandang madrasah diniyah ini pendidikan yang sangat penting untuk diterapkan di pesantren, baik pesantren tradisional maupun pesantren modern. Pentingnya pesantren mengembangkan pendidikan pesantrennya merupakan implementasi dari banyaknya bidang-bidang ilmu agama yang dikarang oleh para ulama salafuna sholeh yang harus dikaji oleh para santri-santri. Jadi kalau hanya mengembangkan satu sisi dalam sistem bandongan ba'da maghrib / subuh, itu hanya akan selesai satu atau dua kitab saja yaitu kitab tafsir / riyadussholihiiin / fiqihnya saja. Dengan mengembangkan dan mempertahankan madrasah diniyah ini, nanti pembagian beberapa kitab yang banyak seperti kajian kitab fiqih, tasawuf dan akhlak itu akan tersentuh lewat madrasah diniyah. jadi itulah pemikiran saya tentang upaya untuk mempertahankan pendidikan madrasah diniyah yang ada di dalam pesantren ini.⁸⁴

⁸³ Imdad, *Wawancara*, Jember, 05 September 2017.

⁸⁴ Syaiful Rijal, *Wawancara*, Jember, 05 September 2017.

Dapat disimpulkan bahwa harapan dari pengasuh ialah untuk melakukan pengembangan pendidikan dipesantrenya. Tentu hal ini tidak terlepas dari manajemen pesantren yang harus disiapkan oleh pesantren itu sendiri. Dalam hal ini, kurikulum pesantren harus disesuaikan dengan konteks perkembangan zaman yang dibutuhkan oleh masyarakat. Maka dari itu tujuan pendidikan pesantren harus dikontekstualkan dalam setiap sejarah bangsa kita ini.

f. Melalui pembiasaan

pengasuh mengupayakan kepada para santri akan pentingnya sholat berjamaah, dan ibadah sunnah lainnya, tidak hanya himbuan saja, akan tetapi pengasuh juga ikut mendampingi para santrinya untuk melakukan amalan wajib (*makhtubah*) dan sunnah tersebut ketika di pesantren. Tujuannya agar santri siap diterjunkan ke masyarakat dan menjadi manusia berguna baik bagi diri sendiri, orang lain, agama nusa dan bangsanya.⁸⁵

Pernyataan tersebut diperkuat oleh ustadz Ulum guru tugas dari pondok pesantren Podo Katon pasuruan memaparkan bahwa :

Saya pernah diminta oleh bu nyai Mubadi'ah Sufyan untuk memandikan, mengkafani, mengimami sholat dan mentalqin mayit warga di sekitar lingkungan pesantren. Bu nyai meminta saya karena pada saat itu pengasuh dan orang yang ditokohkan masyarakat sebut saja ustadz Thabrani sedang bepergian. jadi saya *sendiko dawuh* (menuruti) permintaan dari bu nyai, sebab kebetulan waktu di pesantren dulu saya pernah praktek pengurusan jenazah. Dan saya beranikan diri akan hal tersebut.

⁸⁵ Observasi, Jember, 06 september 2017.

Dan selama saya bertugas disini sangat berharap ilmu saya dapat ditularkan kepada para santri.⁸⁶

Keterangan ustadz ulum diatas menjelaskan bahwa ilmu fiqih harus dipraktekkan secara *kaffah* (Menyeluruh) dipesantren. Sehingga ketika santri sudah wisuda dan terjun ke masyarakat supaya tidak mengalami kecanggungan untuk mengamalkan ilmunya pada saat mengalami hal yang sudah dipaparkan oleh ustadz Ulum tersebut. Dengan demikian, pembiasaan memang harus diimplementasikan di pendidikan pesantren.

Pengasuh mengungkapkan bahwa:

Ada istilah yang tidak pernah saya lupa ketika saya masih belajar di Jogja sengaja kata-kata itu ditulis oleh teman saya dengan bahasa Inggris *custem next all singizy* (kebiasaan akan menjadikan segalanya menjadi mudah) kebiasaan yang ditanamkan oleh pengasuh pada santri meskipun awalnya berat tapi karena terbiasa menjadi suatu kebiasaan. Ketika pengasuh membiasakan santri untuk sholat dhuha dikontrol sekali, duakali, tigakali, dikontrol lagi dengan sendirinya tanpa dikontrolpun akan menjadi kebiasaan oleh santri untuk sholat dhuha. Sholat tahajud dan hajad juga demikian, ketika kyai mengajak sekali, duakali, tigakali dengan sendirinya santri akan terbiasa sholat malam. Sholat Hajad pun juga demikian, kakak kelas sudah membuat agenda malam Jum'at untuk membiasakan sholat Hajad. Itulah yang ditiru oleh adek kelasnya. Begitulah estafet kebaikan yang sudah dilakukan di pesantren ini. Mereka membiasakan berbuat baik tanpa adanya ikatan dan atauran.⁸⁷

Dapat disimpulkan bahwa kiai disini bertindak sebagai inisiator dan konseptor, sedangkan santri bertindak sebagai eksekutor. Dari sini dapat kita pahami bahwa mempertahankan pendidikan di

⁸⁶ Khorul Ulum, *Wawancara*, Jember, 06 September 2017.

⁸⁷ Syaiful Rijal, *Wawancara*, Jember, 06 September 2017.

pesantren sangat penting. Santri tidak hanya belajar tentang konsep ilmu pengetahuan yang diberikan oleh kiai, akan tetapi mereka dilatih untuk belajar bagaimana mengaplikasikan ilmu yang telah didapatnya selama di pesantren, belajar dan melatih diri dalam suatu kegiatan sosial yang nyata. Dengan demikian pengasuh sangat berperan dalam mengupayakan agar santri yang masih aktif tetap bertahan dalam mengikuti segala aturan dan kegiatan madrasah diniyah yang diselenggarakan oleh pesantren.

2. Pelaksanaan Upaya Pengasuh Dalam Melaksanakan Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017.

Masa depan pesantren sangat ditentukan oleh faktor manajerial. Pesantren kecil yang terletak di tengah kota akan berkembang dengan baik bilamana dikelola secara profesional dan komitmen yang kuat. Dengan pengelolaan yang sama, pesantren yang sudah besar akan tambah menjadi besar. Dan sebaliknya manakala pesantren yang sudah maju akan mengalami kemerosotan manakala manajemennya tidak terurus dengan baik. Sebaliknya, jika pesantren mengabaikan manajemen pesantren yang kecil akan gulung tikar dalam menghadapi perkembangan zaman.

Hal ini tidak terlepas dari strategi yang digunakan oleh pesantren dalam mempertahankan keberlangsungan pendidikan di pesantrennya. Dalam kaitannya, penyelenggara manajemen pesantren memiliki nilai yang sama pentingnya. Mereka adalah pengurus dan asatidz dengan

loyalitas dan totalitas yang tinggi sebagai partner kiai dalam mengelola pesantren. Oleh karena itu, kiai harus menguasai ilmu keislaman, mengetahui tugas-tugas manajerial, sekaligus ilmu keduniaan yang menjadi tuntutan di era perkembangan zaman. Hal ini senada yang di paparkan Nuiril selaku abdi dalem kiai mengatakan bahwa:

Di pesantren ini mas, dari dulu hanya berjalan apa adanya, waktu jam diniyah termasuk saya ya ngikut saja. Untuk masalah manajemnya pengurus diberikan wewenang penuh oleh pengasuh setelah kepala madin yaitu gus sofi sudah lama tidak memegang diniyah. Jadi dengan bekal pengalaman yang minim pengurus juga berjalan dengan apa adanya dan semestinya. Suatu contoh ketika ada penerimaan santri baru, jauh-jauh hari kami belum menyiapkan panitia dan formulir. Karena pada saat itu masih momentum liburan. Jadi santrinya banyak yang pulang. Hanya saja karena rumah saya dekat dengan pesantren, saya hanya memantau keadaan saja dan adzan di masjid. Sebab masjid pesantren di minta oleh masyarakat kaliwates sebagai tempat ibadah pada umumnya masjid yang lain. Jadi ya kami berjalan sesuai dengan permintaan dari pengasuh.⁸⁸

Dari pernyataan Nuril diatas dapat disimpulkan bahwa pola kepemimpinan pesantren umumnya bernuansa alami yaitu, mengalir apa adanya termasuk dalam estafet kepemimpinanya, harus segera dirombak agar pesantren tidak ditinggalkan masyarakat. Pengembangan pesantren maupun pembinaan kader yang akan menggantikan pimpinan yang ada harus memiliki bentuk yang teratur. Maka dari itu, pesantren yang sesungguhnya sangat membutuhkan lebih dari seorang pemimpin.

Konsekuensinya, dalam keadaan tertentu pesantren perlu menerapkan strategi kepemimpinan *multileaders*, Misalnya ada

⁸⁸ Nuril, *Wawancara*, Jember, 09 Oktober 2017.

pesantren yang menerapkan pola dua pemimpin, yaitu pemimpin urusan luar pesantren dan pemimpin bidang kepesantrenan. Dalam pola kepemimpinan yang seperti ini, terdapat pemimpin umum yang dipengang penuh oleh kiai dan pemimpin harian yang mengurus kegiatan praktis mengenai kependidikan dan sebagainya. Hal ini senada dari pernyataan pengasuh memaparkan bahwa:

Kita selalu introspeksi dalam membaca suatu keadaan dari tahun ke tahun peminat pesantren khususnya di kota semakin menurun. Dan saya merasa pesantren-pesantren yang ada di kota mereka para pengasuh sama-sama punya geliat untuk mempertahankan pesantrenya. Dengan cara bekerjasama dengan wali santri, kita undang saat pertama kali mereka masuk pesantren, mereka para wali kita dekati untuk diberikan penjelasan tentang pesantren. Meskipun sama-sama pelajar mereka tidak punya kebebasan dengan anak yang tinggal di kos. Kemudian dari sistem metode-metode pengajaran, kita selalu mengambil metode-metode baru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), contohnya kemarin kita menerapkan metode tradisional hanya sebatas nagaji jurumiyah, karena ada beberapa metode yang baik seperti amstilati kami juga mencoba, karena dipandang anak terlaui dibebani, kemudian memakai metode al-miftah milik pesantren sidogiri.⁸⁹

Dari pernyataan pengasuh diatas, dapat disimpulkan bahwa inovasi dari strategi pengajaran harus diperbaharui sesuai dengan situasi dan kondisi santri. Tentu hal ini tidak terlepas dari ustadz yang memiliki kompetensi yang memadai akan metode tersebut. Peran kiai sebagai manajer puncak yang bertugas menentukan sasaran dan kebijakan, memberikan bimbingan dan pengarahan, serta menentukan standart kinerja. Ustadz yang senior mengemban tugas menginterpretasikan dan

⁸⁹ Syaiful Rijal, *Wawancara*, Jember, 09 Oktober 2017.

menjelaskan kebijakan dari manajer puncak yakni pengasuh. Ustadz senior berpartisipasi dalam membuat keputusan yang operasional dan melatih manajer tingkat bawah. Sedangkan ustadz junior sebagai manajer tingkat bawah memiliki tugas merencanakan kegiatan sehari-hari, membagi tugas pada para anggota pengurus, melakukan pengawasan dan pengendalian kegiatan bawahannya, mengatur material, peralatan dan perlengkapan mengajar serta tetap menjaga kedisiplinan. Hal ini senada yang di ungkapkan ustadz ghofur selaku pengajar metode Al-Miftah memaparkan bahwa:

Sebenarnya saya dalam menerapkan metode Al-miftah ini masih canggung mas, dari segi materi saya tahu isinya. Namun dari strategi mengajar Al-Miftah ini saya belum terlalu menguasai. Sehingga ini berdampak pada santri yang terkadang bosan dan belum faham. Sebab pada saat saya dulu di pesantren sidogiri statusnya sebagai pelajar, untuk cara mengajarkanya saya belum terlalu bisa karena metode ini tergolong masih baru dan saya kurang memahami cara mengajarkanya kepada santri Aliyah. sedangkan yang diharapkan pengasuh, minimal santri agar bisa membaca kitab kuning meskipun santri belum menguasai secara mendalam. kebetulan saya kuliah di jember dan tinggal di pesantren miftahul ulum, saya diminta pengasuh karena beliau tahu kalau saya dulu pernah nyantri disana.⁹⁰

Dari pernyataan ustadz ghofur diatas dapat disimpulkan bawah kelemahan pendidikan pesantren yang lain adalah suasana pembelajaran yang pasif. Suasana yang demikian itu harus ditransformasikan penguatan daya kritis para santri melau berbagai kondisi dan pengembangan wawasan yang diperkuat oleh pendekatan-pendekatan metodologis. Agar nalar kritis tumbuh di wilayah pesantren, para

⁹⁰ Abdul Ghofur, *Wawancara*, Jember, 09 Oktober 2017.

pengelolanya harus mau melakukan formulasi pola pendidikan dengan menyertakan metodologi modern, yang cocok dengan kondisi pesantren, ustadz dan santrinya dengan cara menguatkan aspek yang selama ini telah ada di pesantren tetapi belum maksimal, seperti ilmu *mantiq* (logika), *ushul al-fiqh*, dan sebagainya untuk dikaji lebih serius.

Di samping itu, untuk menambah daya kritis warga pesantren, berbagai upaya harus terus dilakukan. Seperti halnya yang dialami ustadz ghofur, seharusnya dari pihak pesantren mengikut sertakan ustadz untuk pergi ke sidogiri mengikuti pelatihan membaca kitab kuning melalui metode Al-Miftah. Pesantren mau tidak mau dituntut untuk merespons berbagai problem sosial yang muncul dalam kehidupan umat. Hal ini senada dengan pernyataan ma'mun selaku santri kelas 1 yang sedang belajar metode Al-Miftah mengungkapkan bahwa :

Terus terang saya sulit memahami metode ini mas, terkadang ketika ustadz ghofur menjelaskan saya sulit memahaminya. Teman saya juga merasa demikian. Jadi di sela-sela waktu kosong saya minta bimbingan dengan ustadz ulum belajar jurumiyah dengan beberapa teman yang mau-mau saja. Supaya saya tahu minimal dalam membaca kitab kuning dan memahami kajian kitab *maraqil 'ubudiyah* yang diajarkan ustadz sukron. Sebab di sela-sela penjelasan pengkajian kitab tak jarang ustadz sukron memberikan tes berupa pertanyaan soal *Nahwu Sharaf* dari kajian sarah kitab tersebut.⁹¹

Dari pernyataan ma'mun diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren perlu meninjau kembali penekanan kajian yang selama ini lebih terkonsentrasi pada ilmu “alat” (*nahwu, sharaf* dan lain-lain).

⁹¹ Subhan Ma'mun, *Wawancara*, Jember, 09 Oktober 2017.

Untuk itu, pesantren di masa mendatang dari segi manajemen pesantren harus mencakup berbagai komponen yang segera mendapat penanganan karena telah lama menjadi problem yang terabaikan secara manajerial.

Pengasuh menambahkan bahwa :

Untuk strategi pengasuh dalam hal ini saya tidak melakukan promosi, yang penting siapa saja yang ada di pesantren ini minimal kita dapat mewarnai cara berfikir mereka dengan nuansa islam dengan sikap *akhlakul karimah*. Saya sadar penuh santri disini santri sekolah, yang tidak dituntut untuk jadi kyai. Oleh karena itu tidak menuntup kemungkinan bagi saya pribadi untuk melakukan pengembangan sistem pengajaran terutama *skil* yang harus mereka dapat sewaktu ada disini. *Skil* tersebut terimplemintasi dari kegiatan khitobah latihan pidato dan Alhamdulillah saya bisa melihat dan merasakan beberapa alumni yang sudah terlihat di dunia politik seperti, Kholil Asy'ari DPR golkar kabupaten, Hadinuddin DPR gerindra wilayah, Toif Zamroni ketua DPR, Anwari skretaris gerindra terutama seperti yang bisa kamu saksikan. Pendidikan yang saya terapkan secara tidak langsung ialah pendidikan kepemimpinan. Saya sadar betul suatu hari nanti santri delegasi dari daerahnya akan kembali kemasyarakat. Seperti memimpmin tahlil, wirid setelah ibadah makhtubah, rotibil hadad, itu suatu hal yang remeh dan ringan tapi jika tidak dibiasakan kelak dimasyarakat tidak akan secara tiba-tiba bisa memimpin. Hal yang sederhana sekali tidak bisa dianggap remeh karena masyarakat kita golongan *Ahlussunnah Waljama'ah*. Karena dimasyarakat kita ini masih kental rirual keagamaan. Untuk santri yang masih belajar ilmu alat saya serahkan kepada ustadz minimal mereka bisa membaca kitab kuning asalkan mereka belajar dengan tekun.⁹²

Dari pernyataan pengasuh diatas dapat disimpulkan bahwa harapan pengasuh sangat besar sekali dari para santri. Agar nantinya menjadi seorang yang berguna dimasyarakat. Dengan melalui metode kepemimpinan yang telah diterapkan oleh santri dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan solusi-solusi yang lebih

⁹² Syaiful Rijal, *Wawancara*, Jember, 09 Oktober 2017.

komprehensif dan menyebar ke berbagai komponen pendidikan pesantren yang selama ini menjadi titik balik kelemahan pesantren. Kemudian, diikuti langkah-langkah praktis agar segera dapat dilaksanakan oleh semua pihak yang terkait langsung dengan penataan pesantren.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengasuh Dalam Melaksanakan Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017.

a. Faktor pendukung dalam melaksanakan pendidikan di pondok pesantren Miftahul Ulum ada 5 faktor, yaitu:

1) Kemampuan Pengasuh

Kemampuan pengasuh, dalam menjalin hubungan dengan pihak luar pesantren adalah salah satu keunggulan pesantren Miftahul Ulum, hal ini bertujuan untuk merealisasikan program-program kerja dari sektor finansial maupun sektor SDM agar bisa bersaing di era globalisasi.

2) Pemimpin yang kuat dan bervisi

Pemimpin yang mempunyai pendidikan yang kuat dan memiliki visi yang matang adalah gambaran masa depan yang cerah bagi lembaga pondok pesantren Miftahul Ulum.

3) Sarana dan Prasarana

Kebutuhan akan sarana dan prasarana pendidikan maupun fasilitas yang lain sangat penting artinya bagi peningkatan

profesionalisme santri guna untuk menunjang dalam melaksanakan pendidikan santri, sarana dan prasarana sangatlah dibutuhkan sebagai media agar bisa masuk dan berkompetisi disana, sebut saja tentang pengadaan Wifi Pondok Pesantren, ini sangat membantu sekali dalam hal apapun baik itu tentang kemudahan akses dunia luar maupun hanya sekedar mengerjakan tugas dari sekolah formal.

4) Kurikulum

Program pengembangan kurikulum yang mana setiap tahunnya pasti ada program baru dalam pendidikannya menyesuaikan dengan perkembangan IPTEK dan selera masyarakat yang ada.

5) Lingkungan dan Masyarakat

Pondok Pesantren Miftahul Ulum merupakan lembaga yang memiliki kesatuan dengan para warga masyarakat antar satu dengan yang lain saling menguatkan, baik itu materil maupun non materil jadi peran masyarakat bisa dikatakan vital dan urgen dalam pelaksanaan pendidikan pondok pesantren Miftahul Ulum.

b. Faktor Penghambat dalam melaksanakan pendidikan pondok pesantren Miftahul Ulum ada 5 yaitu:

1) Faktor Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap profesionalisme santri. Sebab profesionalisme santri tidak akan meningkat jika profesionalisme tenaga pengajar juga tidak ditingkatkan. Faktor pertama ini sangatlah urgen sekali, karena kuantitas tenaga pengajar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum ini sangat tidak seimbang dengan kuantitas santri.

2) Faktor Santri

Santri yang berdomisili di Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah santri Aliyah dan mahasiswa. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi lembaga karena mahasiswa yang berjiwa bebas terikat dengan peraturan pesantren.

3) Faktor Wali Santri

Wali santri merupakan penentu dalam kemajuan santri. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama yang baik antara para guru dan para wali santri agar dapat sejalan dalam misi dan visi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren agar santri mampu bersaing di era globalisasi.

4) Faktor Internal dari Segi Waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri, peneliti menemukan beberapa alasan kenapa santri merasakan kepayahan meskipun hal ini akan berdampak manis bagi pelakunya bila dijalani dengan keteguhan dan kesabaran. Seperti yang disampaikan oleh Izam Zami santri Aliyah kelas 1:

“Di pesantren saya setoran Hafalan Al-Qur’an kepada Ustadz Sukron setiap malam Rabu, Kamis dan Sabtu. Saya menghafal pada malam hari pukul 02.00-03.00 pagi dalam satu kaca, kemudian sore harinya ba’da asar saya mengulangi hafalan. Saya juga setoran metode Al-Miftah tata cara membaca kitab kuning kepada ustadz ghofur setiap ba’da maghrib. Terus terang saya kebingungan mengatur jadwal saya. sedangkan sejak pagi pukul 06.30-14.30 saya baru pulang dari sekolah. Hal ini yang membuat saya *keteteran* (kuwalahan) dalam menjalani segala kegiatan di pesantren dan sekolah.”⁹³

Dapat disimpulkan bahwa Sekolah diluar pesantren memang menjadi kendala tersendiri bagi santri. Hal ini mengenai waktu yang terlalu singkat dan padat untuk memenuhi tugas santri tersebut. Berbeda dengan pesantren yang memiliki yayasan sendiri dengan kurikulum pesantren dan dikelola oleh pesantren sendiri kemudian dibantu dengan tenaga pengajar untuk memajukan pesantren sesuai dengan visi misi dan tujuan pesantren. Dengan demikian, bagi santri yang mengikuti kegiatan ekstra di Madrasah Aliyah (MA) demi mengejar cita-cita yang mulia, mereka rela untuk bersusah payah agar mendapat apa yang dicita-citakanya. Seperti yang peneliti lakukan wawancara kepada Wawan santri kelas 2 memaparkan bahwa :

“Saya terkadang sering kehilangan motivasi antara kegiatan pesantren yang setiap malamnya wajib kita ikuti dengan kegiatan ekstra dari Madrasah Aliyah (MA). Tapi mau gimana lagi mas, semua itu saya lakukan demi mengejar cita-cita dan ingin membahagiakan orang tua. Minimal

⁹³ Izam Zami, *Wawancara*, Jember, 25 September 2017.

mendapat ilmu agama yang tidak kami peroleh di sekolah dengan mendapat ilmu umum dan kegiatan ekstra yang kami dapat dari Madrasah Aliyah. Terkadang waktu wiridan subuh itu kami sudah tidak kuat lagi menahan kantuk karena waktu kami yang berbeda-beda. maksudnya antara santri yang hanya mengikuti kegiatan pesantren dengan santri yang mengikuti kegiatan ekstra di sekolah. terkadang kami juga pulang sampai waktu mendekati Maghrib.”⁹⁴

Dari pernyataan Wawan diatas dapat disimpulkan bahwa dia tetap bertahan di pesantren agar apa yang dicita-citakanya dapat tercapai. Selain mendapat ilmu umum di Madrasah Aliyah (MA), Wawan juga mendalami ilmu agama yang ia peroleh dari pesantren meskipun keterbatasan waktu menjadi kendala tersendiri bagi Wawan. Hal ini senada dengan ustadz Saifuddin salah satu dari ustadz yang turut mengajar di pesantren memaparkan bahwa:

“Memang tidak bisa dipungkiri mas, jika pesantren belum mempunyai lembaga sendiri seperti Madrasah Aliyah (MA) jadi segalanya kami mengikuti jadwal para santri yang Aliyah. Hal ini menjadi problem tersendiri bagi pesantren, dampaknya kepada pesantren yang pada akhirnya dinomor duakan oleh santri Aliyah. Suatu contoh ketika saya mengajar madin ba’da isyak, terkadang santri merasa lelah, letih dan bosan pada saat memaknai kitab dan mengkaji sebuah kitab. Terkadang saya memberikan hukuman santri untuk berdiri dan mau mendengarkan penjelasan dari *sarah* (penjelasan) kitab. Tapi terkadang saya juga merasa kasihan melihat mereka yang benar-benar keletihan mengikuti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Hal ini merupakan problem tersendiri bagi pesantren sehingga ada diantara mereka memutuskan diri untuk keluar dari pesantren. Padahal pendidikan di pesantren sangatlah penting mengingat harapan orang tua wali santri sangatlah besar minimal dapat berguan kelak mereka hidup

⁹⁴ Wawan, *Wawancara*, Jember, 25 September 2017.

dimasyarakat. Berbeda dengan santri SMP yang notabene dibawah naungan yayasan pesantren. Jadi semua jadwalnya bisa tercover dan semua konsep dari pesantren bisa dijalankan dengan semestinya.”⁹⁵

Dari hasil wawancara ustadz Saifuddin, peneliti dapat menyimpulkan bahwa waktu merupakan faktor penentu bagi kesuksesan belajar santri. Tidak hanya santri saja hal serupa juga berlaku kepada semua pelajar, yakni manajemen waktu. Pada umumnya pesantren modern telah dikelola dengan rapi dan sistematis sementara itu, pesantren tradisional berjalan alami tanpa berupaya mengelola secara efektif. Perbedaan itu dapat diidentifikasi dari cara manajerialnya. Eksistensi pesantren di tengah perkotaan merupakan tantangan tersendiri bagi pengasuh agar tetap mempertahankan pendidikan di pesantrenya mengingat sejarah berdirinya pesantren yang dibangun lantaran adanya sebab-sebab tertentu.

Pengasuh menambahkan :

Hal ini didalam konteks pesantren, waktu ini menjadi problem tersendiri disaat santri diwajibkan madrasah diniyah. Kondisi mereka sudah dalam keadaan capek dan mengalami kebosanan, hal ini tidak tanpa alasan, karena di Miftahul Ulum ini santrinya pelajar dari aliyah sampai kuliah, pagi sampai sore mereka melakukan aktifitas diluar pesantren, kondisi yang kurang vit dari sisi psikis, kesiapan mental, itu kemudian diwajibkan mengikuti madrasah diniyah, hal ini menjadi masalah tersendiri, mereka harus mengikuti peraturan, mau tidak mau harus mengikuti pengajian di pesantren. Akan tetapi kalau kita melihat satu

⁹⁵ Saifuddin, *Wawancara*, Jember, 25 september 2017.

persatu dari hari ke hari, minggu ke minggu ada sesuatu yang kita jumpai, mereka lelah, letih, hal ini merupakan suatu problem, dengan mendapat problem tersebut, saya tidak akan mengendorkan niat untuk mentiadakan madrasah diniyah. Sebab masa-masa Aliyah harus dipaksa untuk menerima pelajaran, kapan lagi mereka akan mendapatkan pemahaman agama jika tidak di pesantren.⁹⁶

Dapat disimpulkan bahwa tradisi ini merupakan salah satu dari kelemahan pesantren, meskipun dalam keadaan tertentu dapat menumbuhkan kelebihan. Bila saja pesantren sejak semula dikelola secara profesional berdasarkan *skill* manajerial yang apik, tentu akan mendongkrak di pentas kajian keislaman yang progresif dan produktif dalam menghasilkan alumni yang berkualitas dan dapat diandalkan kemampuannya dikancah kajian keislaman. Oleh karenanya, manajemen yang lemah merupakan satu sisi kelemahan dari pesantren. Padahal manajemen yang mapan dalam sebuah institusi seperti pesantren sangat diperlukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik meskipun santrinya ada yang bersekolah di luar pesantren dalam artian menuntut ilmu umum.

5) Faktor Eksternal dari Segi Teknologi

Kiai mempunyai wewenang penuh seluruh sektor kehidupan pesantren. Orang lain tidak diberikan akses untuk mengendalikan sesuatu. Ustadz, apalagi santri, baru berani

⁹⁶ Syaiful Rijal, *Wawancara*, Jember, 25 September 2017.

melakukan suatu tindakan di luar kebiasaan setelah mendapat restu dari kiai. Salah satunya ialah pengasuh melarang santri membawa handphone / smartphone. Tidak bisa dipungkiri handphone sebagai media komunikasi dan alat untuk berkirim pesan yang sangat mudah dan cepat. Di jaman sekarang terkadang sering disalah gunakan, alat komunikasi merupakan komponen yang sangat penting bagi seseorang dalam pergaulan sosial agar tidak ketinggalan informasi. Namun, berbeda dengan instansi lembaga seperti halnya pesantren yang kental akan pengajaran kajian kitab para ulama' tanpa ada gangguan dari luar bagi para pelajar.

Di era zaman yang semakin canggih ini, sering kita jumpai seseorang sudah tidak fokus dengan segalanya melain terfokus dengan smartphone dalam istilah sekarang lebih di kenal dengan *gedget* (teman dunia maya). Memang benar tidak semua orang demikian, menggunakan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya. Teknologi yang telah masuk di pesantren merupakan fenomena yang tidak asing lagi. Padahal jadwal santri yang padat dengan menghafal kitab-kitab karangan para ulama' sudah jelas bahwa mereka para santri tidak terlalu membutuhkan akan barang tersebut. Khususnya santri Aliyah tidak diperkenankan untuk membawa alat elektronik berupa Hp, untuk baru-baru ini pengasuh baru membolehkan mereka membawa laptop karena

alasan tuntutan tugas dari sekolah. Agar mereka tetap bertahan di pesantren, dari berbagai pertimbangan akhirnya pengasuh memberikan izin kepada santri Aliyah.⁹⁷ Namun, hal ini berbeda dengan santri kuliah, mereka diperkenankan untuk membawa Hp apalagi laptop, meskipun pengasuh kurang menyetujui karena beberapa alasan mereka diberikan izin untuk membawa laptop dan Hp. Seperti yang diungkapkan oleh mufti fikri selaku ketua pondok memaparkan bahwa:

Pengasuh memang melarang anak Aliyah membawa handphone mas, sebab sering disalah gunakan oleh mereka. Saya bisa bicara seperti ini karena tahu sendiri hasil dari operasi handphone. Tidak perlu saya sebutkan apa itu persoalannya, yang jelas santri Aliyah harus fokus dan selesai pelajaran madrasah diniyah. Sebab hal itu akan mengganggu belajar mereka. Pernah saya didatangi wali murid karena alasan bingung caranya berkomunikasi dengan anak. Namun, saya hargai usulan dari wali santri dan saya musyawarahkan dengan pengasuh. Pada akhirnya pengasuh menyediakan handphone khusus di kantor pesantren. Jadi santri bisa menghubungi orang tuanya dengan dijaga oleh bidang keamanan, khawatir jika digunakan untuk telvone istilah jaman sekarang pacaran. Kalau santri Kuliah memang diberikan izin, akan tetapi pengasuh kurang merestui akan hal itu. Jadi kepercayaan pengasuh kembali kepada pribadi masing-masing santri kuliah.⁹⁸

Di wilayah pondok pesantren seperti pondok pesantren miftahul ulum yang mengedepankan akhlak dan budi pekerti serta keilmuannya dalam bidang agama tentunya mempunyai banyak peraturan-peraturan yang tentunya akan bisa

⁹⁷ Observasi, Jember, 27 September 2017.

⁹⁸ Mufti Fikri, *Wawancara*, Jember, 27 September 2017.

membimbing anak didiknya menjadi orang yang berakhlak dan berbudi pekerti. Dengan adanya handphone menurut fikri selaku ketua pondok pesantren itu bisa mempermudah seorang santri berkomunikasi dengan orang tuanya terutama santri yang berasal dari luar daerah seperti Bali dan Jawa Tengah.

Namun handphone bagi santri ternyata tidak difungsikan seperti apa yang diharapkan para pengurusnya bahkan itu yang membuat mereka malas belajar bahkan bisa merusak akhlak dan budi pekerti mereka sendiri. Karena itu santri di pondok pesantren Miftahu Ulum khususnya santri Aliyah dilarang keras untuk membawa handphone karena melihat lebih banyak mudharatnya dari pada manfaatnya. Oleh karena itu bagi wali santri supaya tidak memberikan anaknya untuk membawa handphone saat masuk ke pondok pesantren. Pesan ketua pondok pesantren Mufti Fikri.

Hal senada ditambahkan pengasuh memaparkan bahwa:

Problem disini datangnya dari teknologi berupa handphone, laptop, televisi saat mereka disini tidak diperkenankan membawa handphone, sedangkan teman-teman yang lain sudah membawa handphone, ini menjadi problem bagi mereka menjadi alasan untuk tidak betah tinggal dipesantren karena adanya madrasah diniyah yang menyita waktu mulai pukul 19.00-20.00. Kemudian laptop tidak bisa dipungkiri ketertarikan anak pada teknologi. Hal ini merupakan hambatan tersendiri bagi kemajuan diniyah. Jadi ketika jam diniyah dimulai, mereka masih saja dikamar buka laptop, satu sisi punya peranan yg baik

pada penggunaan yg positif, tapi disisi lain teknologi menjadi hambatan bagi para santri-santri.⁹⁹

Dapat disimpulkan bahwa problematika yang sedang dialami oleh pesantren ialah berkaitan dengan faktor internal yakni waktu. Waktu yang belum tertata rapi berkaitan dengan jadwal kegiatan santri Aliyah yang sekaligus bersekolah di Madrasah Aliyah. Jadi pada akhirnya pesantren yang harus mengalah dengan kondisi tersebut hanya dalam batas batas tertentu. Namun, peran pengasuh, pengurus dan ustadz sangatlah penting demi kemajuan dan perkembangan pendidikan di pesantrenya. Kemudian dari faktor ekstern yakni dari segi teknologi. Dalam satu sisi teknologi memudahkan manusia untuk berkomunikasi selayaknya makhluk sosial. Namun dipandang dari segi pesantren hal tersebut dinilai lebih banyak mudharatnya dari pada manfaatnya. Jadi, pengasuh hanya membolehkan santri Aliyah untuk membawa laptop dengan pertimbangan untuk menunjang pendidikan umum supaya santri tidak gaptek akan ilmu pengetahuan. Namun pengasuh tetap mempertahankan akan hal itu agar mereka para santri mampu membangun pondasi agama yang kuat, tangguh agar tidak goyah ketika menghadapi suatu permasalahan tertentu. Dengan harapan mereka selamat di dunia dan di akhirat. Dengan

⁹⁹ Pengasuh, *Wawancara*, 27 September 2017.

demikian, meskipun pengasuh memberikan larangan untuk membawa handphone akan tetapi pengasuh tetap memberikan solusi dari problem tersebut agar santri dapat berkomunikasi dengan orang tua terlebih mereka yang tinggal di daerah seperti Bali dan Jawa Tengah dengan fasilitas handphone pesantren. Pengasuh juga memfasilitasi mereka dengan media televisi agar mereka tidak ketinggalan informasi, mengetahui berita dunia agar bisa membuka cakrawala, menambah wawasan umum jika mereka menggunakan fasilitas tersebut sebagai mana mestinya.

C. Pembahasan Temuan

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara (interview), observasi, dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian.

Sesuai dengan tehnik analisa data yang dipilih oleh peneliti, yaitu menggunakan analisis deskriptif dengan menganalisa data yang telah peneliti kumpulkan dari observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi selama penelitian dengan lembaga terkait.

Data yang telah diperoleh akan dipaparkan oleh peneliti melakukan analisa data sesuai dari hasil penelitian. Hasil analisa data dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bentuk Upaya Pengasuh Dalam Mempertahankan Keberlangsungan Pendidikan Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa Upaya pengasuh pondok pesantren merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren dengan mengerahkan segala tenaga dan pikirannya sebagai tenaga pendidik yang bertanggung jawab untuk memcerdaskan kehidupan para santrinya agar supaya mereka menjadi pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab, serta berwibawa, mandiri dengan harapan para santri mampu bertahan di Pondok Pesantren.

Dalam hal ini, pengasuh pesantren memiliki berbagai cara yang varian sesuai dengan keadaan dan kondisi yang memang dibutuhkan oleh santrinya. Agar para santri tetap bertahan di pesantren dalam menempuh pendidikan madrasah diniyah, peneliti menemukan beberapa bentuk upaya yang telah diberikan oleh pengasuh kepada pesantren upaya tersebut ialah:

Pertama, inovasi metode pembelajaran membaca kitab kuning, dengan inovasi ini harapan pengasuh tidak memberatkan para santri dan memberikan kemudahan kepada mereka. Sehingga santri dapat belajar dengan fokus dan tidak merasa terbebani.

Kedua, melalui nasehat / mauidhoh hasanah Pengasuh tidak henti-hentinya memberikan nasehat kepada semua santrinya yang dapat

memberikan manfaat bagi para pendengarnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mulyasa, Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan, dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.¹⁰⁰

Ketiga, inovasi pengajian kitab *Maraaqil Ubudiyah* model interaktif ini merupakan inovasi dari proses pembelajaran yang semula menggunakan metode wetonan dan bandongan haranpaya santri mendapatkan hasil dari pembelajaran metode Al-Miftah Fil Ulum dengan beberapa pertanyaan yang diberikan oleh ustadz Sukron kepada para santri yang tertidur

Keempat, kajian kitab kuning yang diberikan oleh pengasuh kepada santri yaitu kitab *Rioyadushholihiin*. Meskipun di pesantren ini mengajarkan kajian kitab *tafsir, maraaqil 'ubudiyah, fiqih, akhlak dan tauhid*, inilah ulasan dari pengasuh untuk mengenalkan kitab hadist kepada santri sejak dini, sehingga hal ini merupakan jalan alternatif yang bisa diberikan kepada santri oleh kiai, meskipun didalam madrasah diniyah terdapat hadist Arbain yang tipis namun juga shahih inilah sebagai pegangan perjalanan santri agar berpegang teguh kepada Al-

¹⁰⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016). 43-44.

Qur'an dan hadist yang akan memberikan keselamatan santri selama santri mampu memegang teguh sumber hukum tersebut.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid didalam buku geneologi nasionalisme dalam tradisi pendidikan pesantren menyatakan, asal-usul tradisi pemikiran hukum dan keilmuan komunitas pesantren sebenarnya berasal dari tradisi keilmuan masyarakat Islam awal, yang termotivasi dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Dengan dasar itu, masyarakat islam klasik sangat bersemangat mengembangkan perangkat keilmuannya sendiri sejak dini dari sejarahnya yang panjang. Ini terbukti dengan adanya kecenderungan spesialisasi keilmuan, seperti Zaid Ibn Tsabit yang menjadi penghafal dan pencatat Al-Qur'an.¹⁰¹

Kelima, melalui keteladanan merupakan cara yang sangat efektif bilamana kita sedang memberikan bimbingan dan pengajaran kepada seorang murid. Seperti yang sering kita dengar sebuah kata dari jawa singkat namun mendalam jika yang mengatakanya benar-benar dari ketajaman jiwa yaitu, “*guru digugu lan ditiru*” hal ini memang remeh dalam perbincangan sesama guru, namun jika diresapi dengan hati dan benar-benar dilaksanakan berdasarkan panggilan jiwa maka masyarakat pasti akan menilai dari tindak laku, tutur kata dari murid dan timbul dalam hatinya sebuah pertanyaan siapa gurunya. Demikian juga dengan santri, mereka akan lebih percaya dan mau mengikuti apa yang sudah diperintahkan oleh kiainya jika perintah tersebut sudah sering dikerjakan

¹⁰¹ Mustajab, *Geneologi Nasionalisme dalam Tradisi Pendidikan Pesantren*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 81-82.

oleh seorang pengasuh pesantren. Seperti diketahui bahwa ulama' dan kiai yang berilmu dan beramal sebagai pembeda dari yang lain. Dalam artian para ulama' dan kiai segala tindak lakunya, tutur katanya akan disetir oleh ilmunya berbeda dengan orang yang tidak berpengetahuan justru sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa menyatakan, guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar yang melandasi kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara kinstrutif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran.¹⁰²

Keenam, melalui pembiasaan akan mempermudah setiap mengerjakan sesuatu pernyataan ini yang peneliti dapat dari pengasuh. Dalam hal ini memang benar adanya, sebab orang bisa menjadi yang dia harapkan jika terbiasa untuk berlatih, tetapi bukan karena dia terlahir. Suatu contoh anak pemain pesepak bola jika si anak tidak berlatih seperti ayahnya tetntu bakat tersebut tidak akan tersalurkan dan tersampaikan secara sempurna. Pengasuh menekankan akan pembiasaan kepadasantri dari segi ibadah wajib (makhtubah) maupun ibadah sunnah dan kegiatan sosial lainnya. Pengasuh membiasakan santri untuk beribadah sunnah seperti sholat dhuha, tahajud dan hajad tujuanya sebagai media muqarrabah agar lebih dekat dengan sang pencipta. Agar

¹⁰² Mulyasa., *Menjadi Guru*, 45-46.

mereka tahu manfaat dari ibadah tersebut dan mereka sadar tujuan mereka dari rumah adalah untuk menuntut ilmu, dan di pesantren tidak hanya berdiam diri dan banyak tidurnya. Tujuan berikutnya ketika mereka kembali ke masyarakat kelak, mereka lebih mudah mengerjakannya dengan penuh kesadaran jiwa, sebab di pesantren mereka di didik untuk membiasakan hal tersebut.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Mulyasa, Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan standart.¹⁰³

2. Pelaksanaan Upaya Pengasuh Dalam Melaksanakan Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017.

Dalam melaksanakan Pendidikan sudah tentu membutuhkan sebuah strategi. Strategi merupakan langkah untuk mrncapai suatu tujuan agar mencapai suatau kesuksesan dan keberhasilan sesuai yang diharapkan. Strategi berbeda dengan metode, metode dapat diartikan sebagai cara untuk pendekatan. Seorang pengasuh harus menguasai berbagai macam strategi yang sesuai dengan kondisi pesantren dan santri.

¹⁰³ Ibid., 42.

Hal ini sesuai dari hasil peniliti temukan bahwa pengasuh melakukan beberapa inovasi dari segi pengajaran metode membaca kitab kuning yaitu; dari awal ustadz menggunakan metode amstilati, kemudian berganti jurumiyah karena dirasa ada metode yang baru yakni dari pesantren sidogiri akhirnya pengasuh mencoba metode ini yang dilaksanakan oleh ustadz karena dinilai lebih mudah dan mengasyikan dari bet-bet yang dapat di lagukan dengan lagu-lagu modern dan tidak terpaku pada lagu bahr-bahr tertentu. Namun, dari kesekian kalinya metode yang pernah dicoba hanya 25% santri yang bisa membaca kitab kuning. Prsentase tersebut peniliti temukan dari hasil ujian praktek baca kitab kuning semester 1 di tahun 2017 berdasarkan dari hasil pemaparan ustadz Ghofur. Dari segi lain, hafalan hadist peniliti menemukan santri yang mahir menyebutkan hadis-hadis Shahih Bukhari-Muslim melalui kegiatan khitobah santri.

Kegiatan khitobah ini merupakan wadah santri untuk mengembangkan pendalaman ilmu agama, sebagai media belajar berdakwah yang telah didapat dari pesantren. Ilmu alat juga termasuk pelengkap agar mempermudah santri dalam menterjemahkannya kedalam berbagai bahasa, dengan kata lain dari bahas arab ke dalam bahasa masing-masing daerah santri sehingga dapat dipahami oleh masyarakat jiaik dia pulang nanti ke daerah masing-masing.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Sudirman Taba yang dikutip Mustajab bahwa, ada beberapa alasan mendasar mengapa inovasi pendidikan pesantren dalam memenuhi tuntutan masyarakat yaitu:

- a. Pesantren adalah lembaga pendidikan, dakwah, dan sosial dirasakan oleh banyak pihak memiliki potensi yang besar untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan dan pengembangan masyarakat.
- b. Jumlah pesantren potensial, terbukti telah melaksanakan usaha kreatif yang bersifat rintisan.
- c. usaha ini perlu dikembangkan sambil terus melakukan upaya pembenahan terhadap masalah utama yang dihadapi pesantren, baik yang bersifat internal maupun eksternal.¹⁰⁴

Dari hasil penelitian diatas pesantren membutuhkan solusi-solusi yang lebih komprehensif dan menyebar ke berbagai komponen pendidikan pesantren yang selama ini menjadi titik balik kelemahan pesantren. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mujamil Qomar solusi beserta langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pertama, menerapkan manajemen secara profesional. Hal ini dapat ditempuh melalui langkah-langkah berikut ini.

- a. Menguasai ilmu dan praktek tentang pengelolaan pesantren.
- b. Menerapkan fungsi-fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.
- c. Mampu menunjukkan *skill* yang dibutuhkan pesantren.
- d. Memiliki pendidikan, pelatihan, atau pengalaman yang memadai tentang pengelolaan.
- e. Memiliki kewajiban moral untuk memajukan pesantren.
- f. Memiliki komitmen yang tertinggi terhadap kemajuan pesantren.
- g. Memiliki kejujuran dan disiplin tinggi.
- h. Mampu memberi teladan dalam perkataan dan perbuatan kepada bawahan.

Kedua, menerapkan kepemimpinan yang kolektif. Strategi ini dapat diwujudkan melalui langkah-langkah berikut.

- a. Mendirikan yayasan.
- b. mengadakan pembagian wewenang secara jelas.

¹⁰⁴ Mustajab., *Geneoogi Nasionalisme*, 133.

- c. Memberikan tanggung jawab kepada masing-masing pegawai.
- d. Menjalankan roda organisasi bersama-sama sesuai dengan kewenangan masing-masing pihak secara proaktif.
- e. Menanggung risiko bersama-sama.

Ketiga, menerapkan demokratisasi kepemimpinan. Strategi ini dapat ditempuh melalui langkah-langkah berikut.

- a. Mengurangi dominasi kiai dalam penentuan kebijakan.
- b. Menekankan partisipasi masyarakat pesantren dalam menentukan pilihannya sendiri.
- c. Keputusan yang diambil kiai mempertimbangkan usaha-usaha dari bawah.
- d. Memberikan kebebasan kepada bawahan untuk memilih pimpinan unit-unit kelembagaan secara terbuka dan mandiri.

Keempat, menerapkan manajemen struktur. Strategi ini dapat dilalui dengan langkah-langkah.

- a. Menyusun struktur organisasi secara lengkap.
- b. Menyusun deskripsi pekerjaan (*job description*).
- c. Menjelaskan hubungan kewenangan antar pengurus dan kiai.
- d. Menanamkan komitmen terhadap tugas masing-masing pengurus.

Kelima, menghindari pemahaman yang menyucikan agama (*taqdis afkar al-dini*). Strategi ini dapat ditempuh dengan langkah-langkah berikut.

- a. Membiasakan telaah terhadap kandungan isi kitab.
- b. Membiasakan pendekatan perbandingan pemikiran para ulama (*muqaranah afkar al-ulama'*) dalam proses pembelajaran.
- c. Membiasakan kritik konstruktif dalam proses pembelajaran.
- d. Menanamkan kesadaran bahwa pemikiran para penulis kitab sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang terjadi pada saat penulisan kitab.
- e. Menanamkan kesadaran bahwa betapapun hebatnya seorang penulis kitab, dia pasti memiliki kelemahan-kelemahan tertentu.

Keenam, mengadakan pembaruan secara berkesinambungan. Strategi ini dapat diaplikasikan melalui langkah-langkah berikut.

- a. Mengadakan pembaruan.
- b. Mengadakan pembaruan sistem pendidikan.
- c. Mengadakan pembaruan sistem kepemimpinan.
- d. Mengadakan pembaruan sistem pembelajaran.
- e. Mengadakan pembaruan kurikulum.
- f. Mengadakan pembaruan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran.
- g. Memperkuat SDM para ustadz, perpustakaan pesantren.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Mujamil Qomar., *Manajemen Pendidikan Islam*, 75-79.

Hal itulah yang dapat peneliti rangkum dari solusi-solusi yang sedang dibutuhkan sebagai strategi di pesantren Miftahul Ulum. Dengan demikian, pesantren harus memiliki inovasi strategi untuk melaksanakan pendidikan di pesantrennya. Agar para santri dan seluruh warga pesantren dapat merasakan manfaat dari hasil jerih payah, sebagai misi yang mulia yakni menyiapkan generasi muda intelektual muslim yang bertakwa, cerdas, berilmu, pribadi yang mantab, dan berakhlakul karimah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengasuh Dalam Melaksanakan Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017.

Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan yang tidak sesuai antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan agar supaya dapat mencapai sebuah tujuan yang dicita-citakan.

Di lembaga instansi seperti pesantren pasti memiliki masalah tersendiri yang tidak sesuai dengan kondisi lingkungan pesantren dengan apa yang dibutuhkan oleh santrinya. Dengan kata lain masalah itu datang ketika ada fenomena baru berkaitan dengan lembaga tersebut. Seperti; kurikulum, tenaga pengajar, dukungan orang tua, latar belakang santri, dan sarana prasarana. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara

yang telah peneliti lakukan, dalam garis besarnya problematika yang sedang dialami oleh pesantren adalah faktor internal dari segi waktu dan faktor eksternal dari segi teknologi. Dari segi waktu dalam melaksanakan suatu kegiatan, pesantren selalu menyesuaikan dengan kalender akademik sekolah, dimana dalam batas-batas tertentu pengasuh menyesuaikan dengan jadwal para santri. Sehingga hal ini menjadi masalah tersendiri bagi pesantren untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan pesantren.

Hal ini sesuai dari hasil catatan Mastuhu yang dikutip Mustajab yaitu; untuk membentuk jiwa dan prinsip-prinsip pendekatan dan pendidikan pesantren dengan mengatur kegiatan bersama, yakni yang menyangkut kepentingan bersama diatur oleh santri semuanya dengan bimbingan kiai dan ustadz. Seperti, saat pembentukan organisasi, penyusunan program-program, sampai pelaksanaan dan pengembangannya.¹⁰⁶ Jadi segala sesuatu dapat diselesaikan dengan musyawarah dan koordinasi. Pada intinya permasalahan pesantren dapat diberikan solusi dengan jalan komunikasi antar pihak-pihak yang terkait demi membina warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif.

Kemudian problem yang peneliti temukan di pesantren ialah dari segi teknologi dimana pengasuh melarang keras santri aliyah membawa handphone demi kesuksesan belajar santrinya. Hal ini tidak

¹⁰⁶ Mustajab., *Geneologi Nasionalisme*, 101-102.

bisa dipungkiri bahwa pengaruh dari teknologi dari segi positif dapat memudahkan bagi penggunaannya manakala digunakan sebagai mestinya. Dari sekian kasus yang sering terjadi di pesantren teknologi juga sebagai penyebab santri mengalihkan titik fokus mereka terhadap pelajaran yang ada di pesantren. Sehingga pengasuh menilai teknologi seperti handphone, televisi dan laptop banyak mudharatnya dibanding manfaatnya ketika sudah memasuki wilayah pesantren. Meskipun tidak semua santri berbuat yang sedemikian rupa. Jadi manakala santri mau mendengarkan, mematuhi segala aturan dari pesantren akan mengarahkan mereka kepada keselamatan di dunia dan di akhirat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dalam bab-bab sebelumnya tentang upaya pengasuh dalam mempertahankan keberlangsungan pendidikan di pondok pesantren miftahul ulum kaliwates jember tahun 2017, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Upaya Pengasuh dalam Mempertahankan Keberlangsungan Pendidikan Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah: (a) Inovasi metode pembelajaran kitab kuning, dimana pengasuh menginovasi metode pembelajaran agar memudahkan para santri untuk belajar dan tidak membebani santri sehingga mereka mampu bertahan di pesantren. (b) Melalui nasehat / mauidhoh hasanah, dimana pengasuh memberikan nasehat kepada semua santri secara eksklusif setiap selesai wiridan dari ibadah makhtubah. (c) Inovasi pengajian kitab *Maraaqil Ubudiyah*, menginovasi metode pembelajaran kitab yang awalnya wetonan dan bandongan kini ustadz Sukron memberikan inovasi dengan metode interaktif kepada santri. (d) Kajian kitab kuning, berdasarkan kurikulum pesantren mengajarkan beberapa kitab yakni; *Riyaadlusshoolihiin*, *Tafsir Jalalen*, *Maraaqil 'Ubudiiyyah*, *Taklimul Muta'allim*, *Kifaayatul 'awaam*, *Fathul Qariib* dan *Metode Membaca Kitab Kuning (Al-Miftah)* dari pesantren sidogiri pasuruan. (e) Melalui keteladanan, pengasuh

secara alamiah lahiriah dituntut sebagai model, panutan, baik dari tutur kata, cara berpakaian, cara berdialog antara guru dengan murid segala aspek yang berkaitan dengan Akhlak telah dicontohkan oleh pengasuh sendiri. Sesuai dengan syair yang dikarang oleh Alm. K.H. Sufyan Tsauri yaitu, "*Laysaal Jamaal Jamalul 'Ilmi, Innamaal Jamaal Jamalul 'adab*" (Tidak ada yang indah dari pada indahnyanya ilmu, keindahan sesungguhnya adalah indahnyanya Akhlak). (f) Melalui pembiasaan, pengasuh mengupayakan kepada para santri akan pentingnya sholat berjamaah, dan ibadah sunnah lainnya, tidak hanya himbauan saja, akan tetapi pengasuh juga ikut mendampingi para santrinya untuk melakukan amalan wajib (*makhtubah*) dan sunnah tersebut ketika di pesantren. Tujuannya agar santri siap diterjunkan ke masyarakat dan menjadi manusia berguna baik bagi diri sendiri, orang lain, agama nusa dan bangsanya.

2. Pelaksanaan yang dilakukan oleh Pengasuh Dalam Melaksanakan Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah: Pesantren masih menggunakan strategi konvensional, menggambarkan kebanyakan pesantren dikelola berdasarkan tradisi, bukan profesionalisme berdasarkan keahlian. Pesantren Miftahul Ulum memberikan beberapa uji coba dalam hal metode pengajaran sebagai yang dinilai lebih mudah dan mengasyikan. Metode yang ke tiga kalinya ini dipilih oleh pengasuh karena proses pembelajarannya bisa dibilang mengasyikan dengan menggunakan nada lagu terbaru di setiap bet-bet / nadhoman yang dibacakan oleh santri yaitu metode Al-Miftah dari pesantren sidogiri.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengasuh Dalam Melaksanakan Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah : Faktor Pendukung; Kemampuan pengasuh, kemampuan dalam menjalin hubungan dengan pihak luar demi kemajuan pesantren untuk merealisasikan program kerja yang sudah direncanakan oleh pengurus pondok pesantren. Pemimpin yang kuat dan bervisi, pemimpin yang kuat dan memiliki gambaran masa depan yang cerah bagi lembaga pondok Pesantren Miftahul Ulum. Sarana dan prasarana, sarana dan prasarana merupakan faktor yang penting dan harus ada di setiap lembaga seperti pesantren. Hal ini bertujuan demi memudahkan terlaksananya kegiatan pendidikan yang ada di pesantren. Kurikulum, adanya inovasi kurikulum yang sesuai dengan karakteristik santri dan lingkungan sangat diperlukan demi mewujudkan visi misi dan perkembangan pondok pesantren. Lingkungan Masyarakat, masyarakat yang tinggal disekitar pesantren sangat membantu demi keberlangsungan pesantren. Mengingat kepercayaan masyarakat dengan lembaga pendidikan yang dimiliki oleh pesantren. Adapun Faktor Penghambat ialah; Faktor tenaga pengajar, tenaga pengajar yang profesional menduduki tingkat paling tinggi akan pentingnya pendidikan demi menyiapkan generasi santri yang profesional begitu juga sebaliknya. Faktor santri, pesantren yang dihuni mayoritas santri Aliyah dan khususnya mahasiswa merupakan kendala tersendiri bagi pesantren. Mahasiswa yang identik berjiwa bebas harus terikat dengan peraturan pesantren. Akan tetapi semua itu sudah menjadi

kebijakan pengasuh demi keselamatan para santrinya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Faktor wali santri, banyaknya tuntutan dari wali santri sehubungan dengan peraturan pesantren yang dipandang terlalu ketat kepada anak-anaknya. Seperti pelarangan membawa Handphone terutama santri Aliyah dengan alasan mereka kesulitan berkomunikasi dengan anaknya dalam sewaktu-waktu. Namun, pengasuh tetap memberlakukan peraturan itu dan memberikan solusi dengan menyediakan Handphone khusus pesantren. Faktor internal dari segi waktu, pesantren mengikuti kalender akademik sekolah dimana santri yang belajar di lembaga formal Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dengan belajar di lembaga non formal seperti halnya pesantren. Hal ini menjadi problem bagi pesantren untuk segera mencari jalan keluar dengan cara menerapkan manajerial pesantren yang sesuai dengan kebutuhan santri. Faktor eksternal dari segi teknologi, dimana pengasuh melarang keras santri Aliyah untuk membawa handphone terkecuali laptop karena dinilai lebih banyak mudharatnya dibanding dengan manfaatnya. Meskipun tidak semua orang demikian. Hal ini yang menjadi dasar pengasuh agar santri tidak mengalihkan konsentrasinya dalam urusan belajar. Supaya tidak ketinggalan informasi, pengasuh menyediakan 1 unit televisi yang sudah diprogram khusus dengan chanel stasiun televisi sekiranya dianggap relevan dengan kondisi pelajar umum selayaknya juga dengan seorang pelajar santri. Tentunya ada waktu tersendiri setelah santri selesai melakukan aktifitas belajar.

B. Saran

Agar pendidikan di pesantren Miftahul Ulum tetap berlangsung dan kedepannya agar berkembang ke arah yang lebih baik lagi setelah dilakukan penelitian ini, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang konstruktif, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi pondok pesantren hasil penelitian ini diharapkan setidaknya mampu memberikan sebuah wacana bagi setiap pondok pesantren dalam upaya mempertahankan keberlangsungan pendidikan dipesantrenya. Khususnya bagi keluarga besar Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates agar mengembangkan wawasan dalam mempertahankan keberlangsungan pendidikan pesantren yang sedang dikelolanya dalam hal manajerial pesantren.
2. Bagi pengurus pesantren agar konsisten dalam mengemban tugas yang telah diberikan oleh pengasuh dengan penuh loyalitas dan totalitas diri demi mewujudkan tujuan pesantren, dalam menyiapkan generasi santri yang memiliki intelektualitas muslim yang dapat diandalkan dalam menghadapi masalah umat.
3. Bagi para ustadz agar lebih meningkatkan metode pengajaran, mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar menjadi suntikan motivasi bagi santri agar lebih giat lagi dalam belajar.
4. Bagi para santri agar tetap berjuang dan bertahan di pesantren, bersusah payah dalam mematuhi peraturan dalam mencari ilmu pengetahuan di pesantren maupun umum demi mewujudkan cita-cita yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Debdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depag RI. 2002. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*. Jakarta: LP3ES
- _____. 2009. *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press
- Hakim, Luthfi. 2013 *Pesantren Transformatif Upaya Menjawab Tantangan Masyarakat Modern*. Jember: STAIN Jember Press
- Hasbullah. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ibnu Rusn, Abidin. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- Kasiran, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press
- MA, Peter Salim. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press
- Ma'luf, Lois. 1986. *Munjid Fi Al-Lughahwa A'lam*. Beirut: Dar Fikr
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mundir. 2014. "Reorientasi Kurikulum Pendidikan Pesantren". *al-'Adalah*. vol. 17. Jember: STAIN Jember Press
- Mustajab. 2013. *Geneologi Nasionalisme dalam Tradisi Pendidikan Pesantren*. Jember: STAIN Jember Press.
- Observasi 24 Mei 2017

Observasi 25 Mei 2017

Poerwadarminta, 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Putra Daulay, Haidar. 2001. *Historis dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Tiara Wacana Yogya

Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga

Rodliyah, St. 2013. *Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press

Santoso, Gempur. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Sholeh, Badrus. 2007. *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia

Sugiono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

_____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

_____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Sulthon, H.M dan Moh. Khusnuridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo

Sunarti, Euis. 2004. *Mengasuh Dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*. Jakarta: Gramedia

Tim Revisi. 2015. *Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN JEMBER*. Jember: IAIN Press

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. 2008. *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3. Jakarta: Sinar Grafika

Yusuf, A. Muri. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Padang: Kencana

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : EKO WAHYU SETIAWAN

NIM : 084 131 492

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Tempa, Tanggal Lahir: Banyuwangi, 25 Oktober 1995

Alamat : Kedung Dandang, Tapanrejo, Muncar, Banyuwangi

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul Upaya Pengasuh Dalam Mempertahankan Keberlangsungan Pendidikan Di Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017 adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sebenarnya. Apabila terjadi kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat ini saya buat dengan sungguh-sungguh.

Jember, 01 November 2017

Saya yang menyatakan



EKO WAHYU SETIAWAN

NIM : 084 131 492



LAMPIRAN

Lampiran 1: Matrik Penelitian

Lampiran 2: Instrumen Pengumpulan Data

Lampiran 3: Dokumentasi

Lampiran 4: Struktur Kepengurusan

Lampiran 5: Denah Lokasi Penelitian

Lampiran 6: Surat Izin Penelitian

Lampiran 7: Jurnal Penelitian

Lampiran 8: Surat Keterangan selesai Penelitian

Lampiran 9: Biodata Penulis



MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS MASALAH
Upaya Pengasuh Dalam Mempertahankan Keberlangsungan Pendidikan di Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017	1. Upaya Pengasuh 2. Pendidikan di pesantren	1. Nasehat 2. Kajian kitab 3. Keteladanan 4. Pembiasaan 1. Madrasah Diniyah	a. Sholat berjamaah b. Menghormati Pengasuh c. Menghormati pengurus dan sesama santri a. Iman/Tauhid b. Islam/Ibadah c. Akhlak	Data Primer : - Kepengasuhan Ponpes Miftahul Ulum - Para Ustadz Ponpes Miftahul Ulum - Kepengurusan Ponpes Ponpes Miftahul Ulum - Elemen Santri Ponpes Miftahul Ulum - Elemen Masyarakat Ponpes Miftahul Ulum Data Sekunder : - Buku-Buku Ilmiah Pendidikan Pondok Pesantren - Artikel Pendidikan Pondok Pesantren - Jurnal Pendidikan - Ensiklopedia - Web site - Media Masa	1. Pendekatan Penelitian Kualitatif 2. Penemuan Sampel dengan menggunakan teknik purposive 3. Metode pengumpulan data a. Observasi b. Interview c. Dokumenter 4. Metode analisa Kualitatif Deskriptif 5. Validasi data triangulasi sumber	1. Bagaimana Bentuk Upaya Pengasuh Dalam Mempertahankan Keberlangsungan Pendidikan di Ponpes Miftahul Ulum ? 2. Bagaimana Pelaksanaan Upaya Pengasuh dalam Melaksanakan Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017 ? 3. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Pengasuh dalam Melaksanakan Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017 ?

Lampiran III



Dokumentasi : Kegiatan Madrasah Diniyyah oleh ustadz Saifuddin



Dokumentasi : Ustadz Ghofur sedang mengajarkan metode Al-Miftah



Dokumentasi : Pengajian kitab *Riyadussholihin* peneliti mendapati beberapa santri Aliyah yang tertidur.



Dokumentasi : Kegiatan Madrasah Diniyah oleh Ustadz Ulum



Dokumentasi : Mendapati santri mencium tangan ustadz setelah setoran metode Al-Miftah



Dokumentasi : Kegiatan Khitobah santri di dampingi oleh para asatidz

Instrumen Pengumpulan Data

A. Pedoman Observasi

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Kabupaten Jember.
2. upaya pengasuh dalam mempertahankan keberlangsungan Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017.
3. Problematika Pengasuh Dalam Melaksanakan Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017.
4. Strategi yang dilakukan oleh Pengasuh dalam Melaksanakan Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017.

B. Pedoman Wawancara/Interview

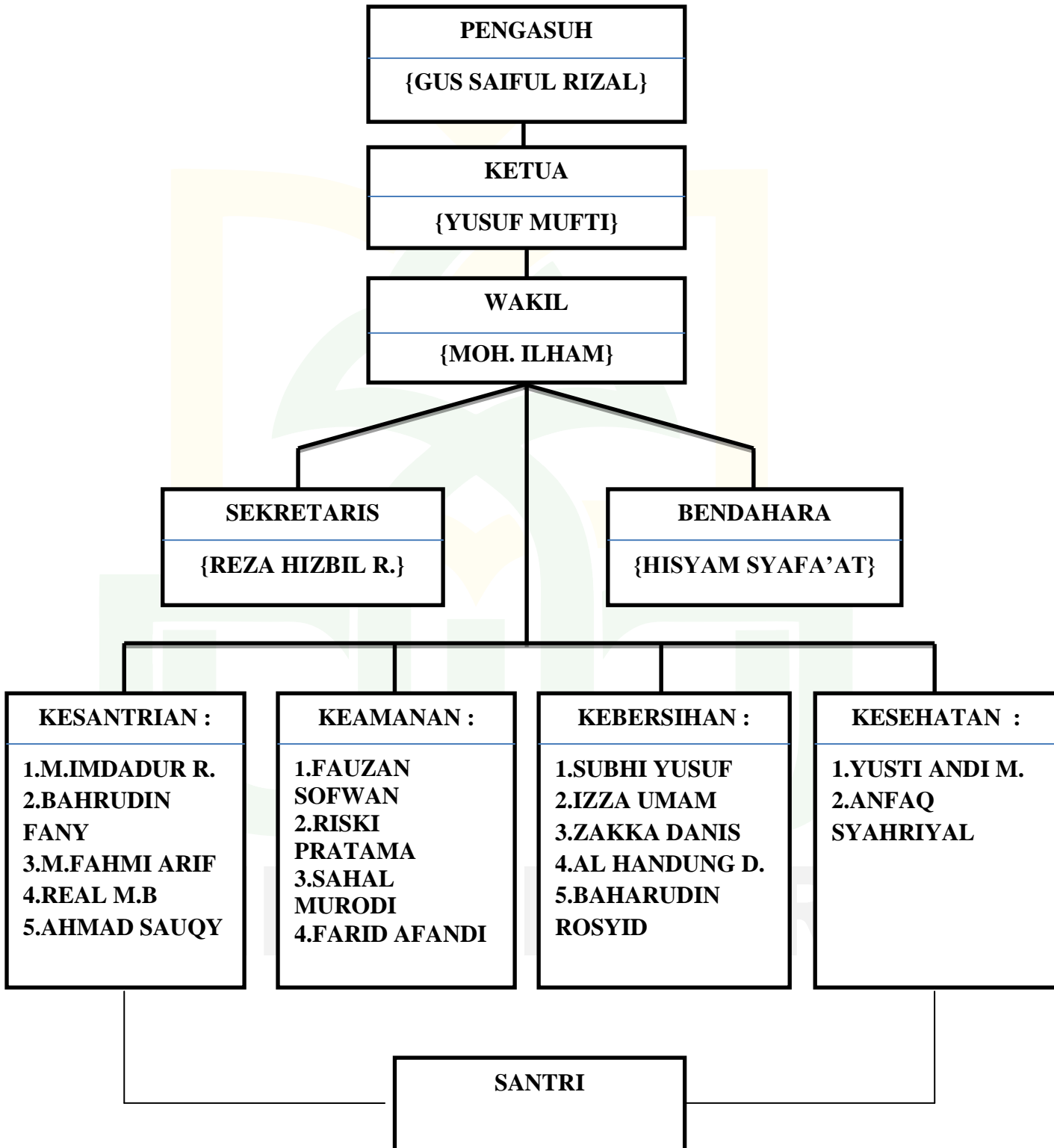
1. upaya pengasuh dalam mempertahankan keberlangsungan Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017.
2. Problematika Pengasuh Dalam Melaksanakan Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017.
3. Strategi yang dilakukan oleh Pengasuh dalam Melaksanakan Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017.

C. Pedoman Dokumenter

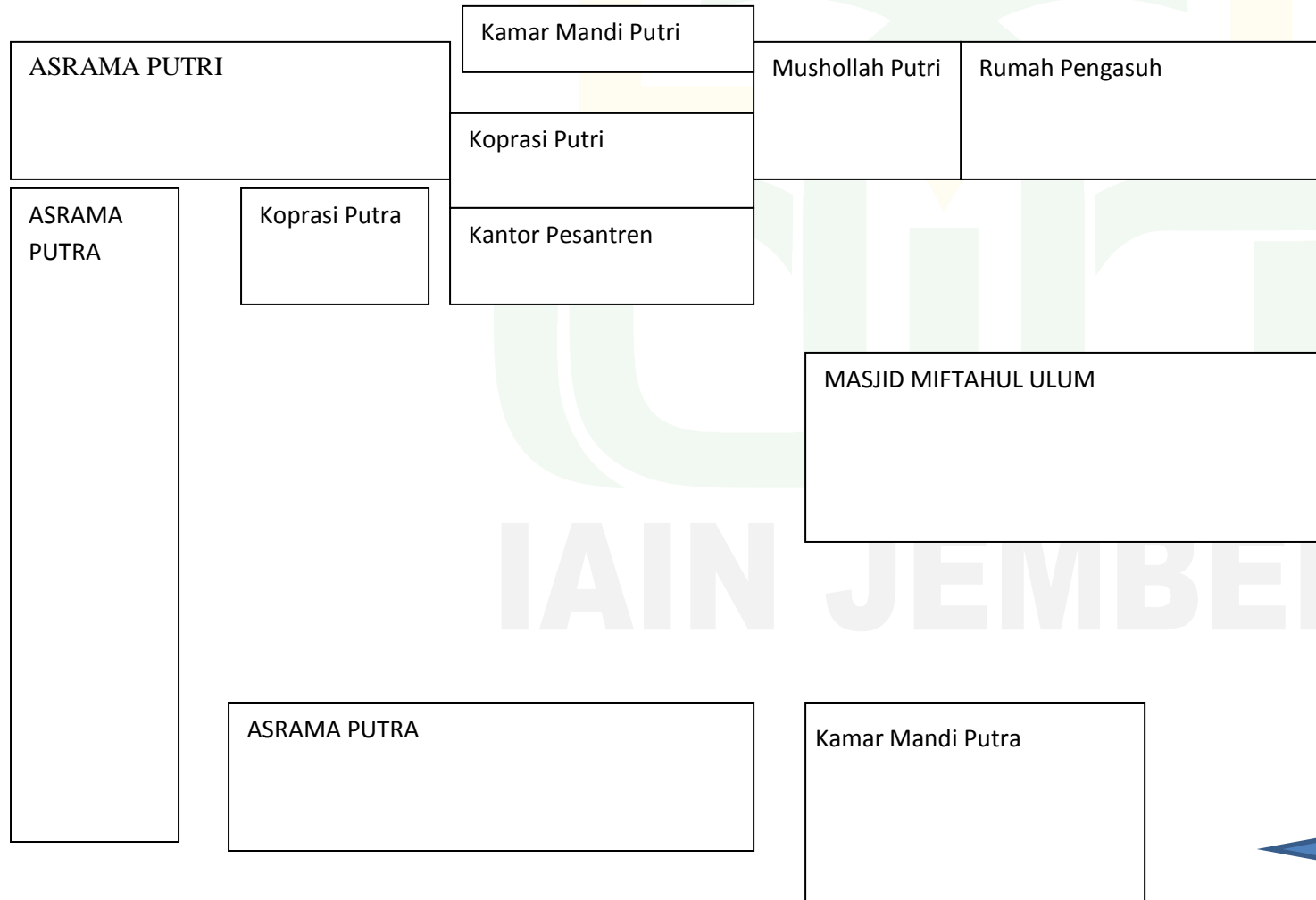
1. Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren
2. Data Santri putra-putri tahun angkatan 2017
3. Foto-foto kegiatan Madrasah Diniyah
4. Denah Lokasi

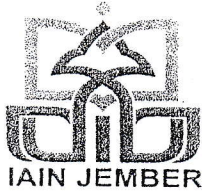
IAIN JEMBER

STRUKTUR KEPENGURUSAN
PP. MIFTAHUL ULUM
PERIODE 2016-2017



DENAH PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website: <http://iain-jember.cjb.net> - tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.2220 /In.20/3.a/PP.009/08/2017
Lampiran : -
Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Jember, 31 Agustus 2017

Kepada Yth.
Pengasuh PP. Miftahul Ulum Kaliwates Jember
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mohon dengan hormat agar Mahasiswa/i berikut ini :

Nama : Eko Wahyu Setiawan
NIM : 084 131 492
Semester : IX (Sembilan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka penyelesaian skripsi, kami bermaksud mengadakan Penelitian/Riset selama ± 30 hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah :

1. Pengasuh PP. Miftahul Ulum Kaliwates Jember
2. Ustadz/Ustadzah PP. Miftahul Ulum Kaliwates Jember
3. Pengurus PP. Miftahul Ulum Kaliwates Jember
4. Santri Putra/i PP. Miftahul Ulum Kaliwates Jember

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

“Upaya Pengasuh dalam Mempertahankan Keberlangsungan Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017”

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik


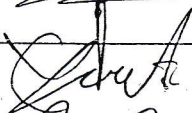
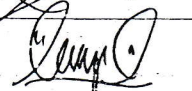

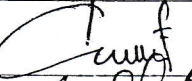


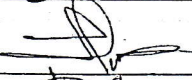
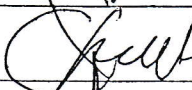

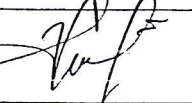


**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI PONPES MIFTAHUL ULUM KALIWATES-JEMBER**

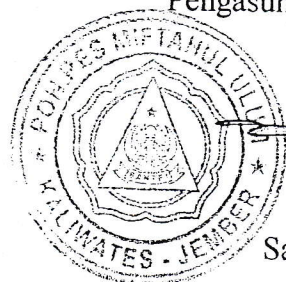
Nama : Eko Wahyu Setiawan

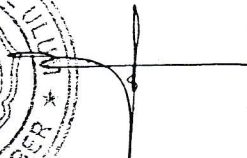
Nim : 084 131492

Judul Penelitian : "Upaya Pengasuh Dalam Mempertahankan Keberlangsungan Pendidikan Di Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017".

No	Hari/Tanggal	Nama	Jenis Kegiatan	Paraf
1.	Rabu, 24 Mei 2017	Gus Saiful rijal	izin observasi	
2.	Kamis, 31 Agust 2017	Ketua Pondok mufti fikri	Pengserahan surat izin	
3.	Selasa, 05 Sept 2017	fuad	merrinta data dan profil pesantren	
4.	Senin, 04 Sept 2017	Gus saiful tijal	Wawancara upaya pengasuh di pesantren	
5.	Selasa, 05 Sept 2017	Imdad santri Aliyah Kls. 3	Wawancara upaya pengasuh	
6.	Rabu, 06 Sept 2017	ustadz Ulum	Wawancara upaya pengasuh	
7.	Senin, 25 Sept 2017	Izani Zairri	Wawancara Problematika pesantren	
8.	Senin, 25 Sept 2017	Ustadz Saifuddin	Wawancara problematika pesantren	
9.	Rabu, 27 Sept 2017	mufti fikri	Wawancara strategi pengasuh	
10.	Rabu, 27 Sept 2017	pengasuh	Wawancara strategi pengasuh	
11.	Senin, 30 okt 2017	pengurus	Merrinta surat Selesai penelitian	
12.				

Jember, 01 November 2017
Pengasuh Ponpes Miftahul Ulum




Saiful Rijal



المعهد الإسلامي للبنين والبنات مفتاح العلوم

PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULMU

mam Bonjol 48 Telepon (0331)483530 Kaliwates Jember

SURAT KETERANGAN

Nomor : 07/PHI/PPMU/VI/2017

TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Saiful Rijal
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum
Alamat : Jl. Imam Bonjol 48 Kaliwates Jember

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Eko Wahyu Setiawan
NIM : 084 131492
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan / prodi: Pendidikan Islam / Pendidikan Agama Islam
Semester : IX (Sembilan)

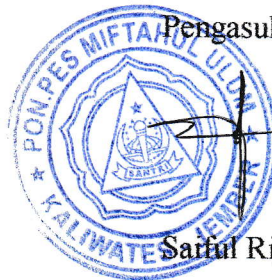
Telah selesai melakukan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember terhitung mulai tanggal 31 Agustus 2017 sampai dengan 30 Oktober 2017 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

“Upaya Pengasuh Dalam Mempertahankan Keberlangsungan Pendidikan Di Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun 2017”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 30 Oktober 2017

Pengasuh Ponpes Miftahul Ulum



Saiful Rijal

BIODATA PENULIS



Nama : EKO WAHYU SETIAWAN
NIM : 084 131 492
TTL : Banyuwangi, 25 Oktober 1995
Alamat : Tapanrejo, Muncar, Banyuwangi
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan :

1. TK RA Perwanida 2 Tapanrejo, Muncar, Banyuwangi (1999-2001)
2. MI Darus Sholah Tapanrejo, Muncar, Banyuwangi (2001-2007)
3. MTsN Banyuwangi 2 (2007-2010)
4. SMK Muhammadiyah 05 Srono, Banyuwangi (2010-2013)
5. IAIN JEMBER (2013-2017)

Pengalaman Organisasi :

1. Anggota Osis MTsN Banyuwangi Tahun 2008-2009
2. Anggota Dewan Penggalang MtsN Banyuwangi Tahun 2008-2009
3. Anggota HW SMK Muhammadiyah 05 Srono Banyuwangi Tahun 2012-2013